

**IDENTIFIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM  
PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SENAPELAN**

**TUGAS AKHIR**

*Disusun Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik*

*Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota*

*Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Oleh :

PUTRI QALBINA AZIZ  
143410409

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

**IDENTIFIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH DI KECAMATAN SENAPELAN**



**NAMA : PUTRI QALBINA AZIZ  
NPM : 143410409**



**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**Dokumen ini adalah Arsip Milik :**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

# LEMBAR PENGESAHAN

## IDENTIFIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SENAPELAN

### TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PUTRI QALBINA AZIZ

143410409

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING

PEKANBARU

FEBBY ASTERIANI, ST. MT

Disahkan Oleh :

DEKAN FAKULTAS TEKNIK

KETUA PROGRAM STUDI



Ir. H. ABDUL KUDUS ZAINI, MT



PUJI ASTUTI, ST., MT

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Qalbina Aziz

Tempat/Tgl Lahir : Pekanbaru, 27 Agustus 1996

NPM : 143410409

Alamat : Jl. KHA. Rasyid, Gg. Bandes, Pedekik, Bengkalis

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :

Fakultas : Teknik

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul **“Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan”**.

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, November 2019



**Putri Qalbina Aziz**

**143410409**

# IDENTIFIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SENAPELAN

PUTRI QALBINA AZIZ

143410409

## ABSTRAK

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembangunan perlu diperhatikan salah satunya keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan termasuk dalam pengelolaan sampah. Permasalahan sampah yang kerap terjadi di kota Pekanbaru, hingga saat ini masih menjadi kendala yang harus segera diatasi. Kecamatan Senapelan sebagai salah satu kecamatan yang memproduksi sampah terbanyak dan daerah yang padat penduduk.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di perkotaan studi kasus Kecamatan Senapelan, dengan menganalisis bentuk pengelolaan sampah, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat, dan tingkat partisipasi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian kuantitatif atau metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yang didapatkan melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah *Distribusi Frekuensi* dengan subyek penelitian masyarakat Kecamatan Senapelan dengan jumlah sampel 396 orang.

Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan mulai dari tahap pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemilahan sampah, pengolahan sampah, pengangkutan sampah dan pemrosesan akhir sampah. Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah pendapatan, pekerjaan, dan sikap masyarakat terhadap lingkungan, bentuk partisipasi masyarakat di Kecamatan Senapelan dalam bentuk Tenaga (Physical participation), Keahlian (Participation with skill), Uang (Money participation), untuk tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Senapelan yaitu sedang.

**Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Bentuk Partisipasi, Tingkat Partisipasi, Faktor Partisipasi, Pengelolaan Sampah.**

# IDENTIFICATION OF COMMUNITY PARTICIPATION IN WASTE MANAGEMENT IN SENAPELAN DISTRICT

PUTRI QALBINA AZIZ

143410409

## ABSTRACT

To achieve success in development, one must note that community involvement or community participation in development including waste management. Waste problems that often occur in the city of Pekanbaru, until now is still an obstacle that must be addressed immediately. Senapelan District is one of the districts that produces the most waste and is a densely populated area.

The purpose of this study was to determine community participation in waste management in the urban case study in Senapelan Subdistrict, by analyzing the form of waste management, the factors that influence community participation, forms of community participation, and the level of community participation.

This research uses a deductive research process with quantitative research methods or descriptive methods. Data collection techniques in this study used primary and secondary data, obtained through observation, questionnaires and interviews. The analysis technique used is the Frequency Distribution with research subjects in the District of Senapelan with a sample of 396 people.

Waste Management in the Senapelan District starts from the stage of waste disposal, garbage collection, waste segregation, waste processing, garbage transportation and final waste processing. Based on the results of frequency distribution analysis, the factors that influence community participation are income, employment, and community attitudes towards the environment, forms of community participation in Senapelan District in the form of Power (Physical participation), Participation with skill, Money (Money participation) , for the level of community participation in the Senapelan District, which is moderate.

**Keywords: Community Participation, Forms of Participation, Level of Participation, Participation Factors, Waste Management.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T) bagi mahasiswa program S-1 di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M. C. I selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Ir. H. Abdul Kudus Zailani, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
3. Ibu Puji Astuti ST, MT selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.
4. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT selaku Sekretaris Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.

5. Ibu Febby Asteriani, ST. MT, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak /Ibu dosen dan staff di lingkungan Fakultas Teknik UIR, khususnya Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah banyak membantu kami untuk dapat melaksanakan penulis dalam studi.
7. Teristimewa kepada Orang Tua penulis Drs. Nur Aziz M.Pd dan Yusniwati, S.Ag yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat – sahabat saya Nola Revinda, Rahmi Putri Joni, Andany Desi Puspita, Robitha Suwandana, Sri Yulianti, terima kasih atas dukungan dan doanya.
9. Terspesial Alviano Rendy Kinandi S.Pd M.Or, terimakasih atas semangat, dukungan dan doanya.
10. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Pekanbaru, November 2019

Penulis,

Putri Qalbina Aziz

143410409

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Sasaran Penelitian .....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah .....	6
1.6.2. Ruang Lingkup Substansial .....	6
1.7. Kerangka Berpikir.....	7
1.8. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1. Partisipasi Masyarakat .....	11
2.1.1 Pengertian Partisipasi .....	11
2.1.2 Pengertian Masyarakat.....	12
2.1.3 Pengertian Partisipasi Masyarakat .....	16
2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	18
2.3. Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	27
2.3.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	27
2.3.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	32

2.4. Pengelolaan Sampah .....	37
2.5. Penelitian Terdahulu .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
3.1. Pendekatan Metodologi Penelitian.....	53
3.2. Jenis Data Penelitian .....	54
3.3. Tahapan Penelitian.....	55
3.3.1. Tahap Persiapan .....	55
3.3.2. Tahap Pengumpulan Data .....	56
3.4. Populasi dan Sampel .....	58
3.4.1. Populasi .....	58
3.4.2. Sampel.....	59
3.5. Teknik Sampel .....	59
3.6. Teknik Analisis .....	61
3.6.1. Bentuk Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan ...	62
3.6.2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan.....	63
3.7. Desain Penelitian.....	65
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....</b>	<b>68</b>
4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru .....	68
4.1.1 Sejarah Kota Pekanbaru .....	68
4.1.2 Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	71
4.1.3. Kondisi Fisik Wilayah.....	74
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Senapelan.....	75
4.2.1 Sejarah Kecamatan Senapelan .....	75
4.2.2 Administrasi Kecamatan Senapelan.....	76
4.2.3 Kependudukan .....	79

4.2.4 Ketersediaan Prasarana .....	80
4.2.5 Penggunaan Lahan .....	82
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>
5.1 Bentuk Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan .....	83
5.1.1 Pewadahan Sampah .....	83
5.1.2 Pengumpulan Sampah.....	84
5.1.3 Pemindahan dan Pengangkutan Sampah.....	85
5.1.4 Pengolahan Sampah.....	87
5.1.5 Pemrosesan Akhir Sampah .....	88
5.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan .....	88
5.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan .....	88
5.2.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan.....	98
5.2.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan.....	99
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
6.1 Kesimpulan .....	102
6.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	48
Tabel 3.1 Daftar Informan .....	58
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Kecamatan Senapelan Tahun 2019 .....	60
Tabel 3.3 Desain Penelitian.....	66
Tabel 4.1 Jumlah dan Luas wilayah per kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2018 .....	72
Tabel 4.2. Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018.....	77
Tabel 4.3. Jumlah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018 .....	77
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Senapelan, 2018.....	79
Tabel 4.5. Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018.....	79
Tabel 4.6. Jumlah Sarana Pendidikan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018.....	80
Tabel 4.7. Jumlah Sarana Kesehatan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018.....	80
Tabel 4.8. Jumlah Sarana Peribadatan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018 .....	81
Tabel 4.9. Jumlah Sarana Perekonomian menurut Kelurahan dan Jenis Sarana Perekonomian di Kecamatan Senapelan, 2018.....	82
Tabel 4.10. Jumlah Koperasi dan Anggotanya menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018 .....	82
Tabel 4.11 Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Senapelan 2018.....	82
Tabel 5.1 Jenis Pewadahan Sampah di Kecamatan Senapelan Tahun 2019....	83

Tabel 5.2 Lokasi Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di Kecamatan Senapelan.....	86
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019.....	89
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019.....	89
Tabel 5.5 Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019.....	90
Tabel 5.6 Persepsi Masyarakat Terhadap Persampahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019.....	92
Tabel 5.7 Rekapitulasi Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah .....	95
Tabel 5.8 Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah.....	98
Tabel 5.9 Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan.....	100
Tabel 5.10 Rekapitulasi Bentuk dan Tingkat Partisipasi Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan 2019.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	8
Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian .....	67
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru.....	73
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan.....	78
Gambar 5.1 Pengumpulan Sampah.....	85
Gambar 5.2 Grafik Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan .....	91
Gambar 5.3 Grafik Persepsi Masyarakat .....	93
Gambar 5.4 Grafik Persepsi Masyarakat .....	94



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kota merupakan wadah tempat tinggal/permukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan, dan lain-lain. Perkembangan suatu kota akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan persebarannya. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat di kota dapat disebabkan karena pertumbuhan penduduk alami maupun urbanisasi. Kota Pekanbaru, sebagai ibukota provinsi Riau dengan pertumbuhan ekonominya yang cukup besar, telah memiliki fasilitas-fasilitas perdagangan, kantor, pendidikan, permukiman penduduk, serta berbagai fasilitas lainnya. Keadaan ini mendorong penduduk sekitar untuk bermigrasi ke kota tersebut, sehingga menambah jumlah penduduk secara keseluruhan (Febby, 2011).

Bersamaan dengan kenaikan jumlah penduduk, pendapatan juga mengalami kenaikan. Kenaikan pendapatan dan pengaruh pola hidup konsumtif telah mendorong masyarakat untuk mengikuti pola hidup berfoya-foya. Pola hidup ini mempunyai dua dampak bagi lingkungan hidup pertama; pola hidup ini membutuhkan dana yang semakin besar. Untuk mendapatkan dana itu eksploitasi sumber daya alam makin meningkat misalnya pada hutan dan aliran sungai. Kedua; tingkat konsumsi meningkat, mulai dari makanan dan kemasannya. Limbah yang dihasilkan per orang semakin besar. Padahal jumlah penduduk juga bertambah. Sementara itu, pendapatan masyarakat untuk menangani sampah

masih terbatas. Akibatnya, di kota-kota besar di Indonesia banyak sampah yang bertumpuk dan berserakan (Erfina, 2015).

Menjaga dan melestarikan dengan menjaga kebersihannya, mulai dari hal yang paling kecil yaitu membuang sampah pada tempat sampah. Saat ini sampah menjadi persoalan serius terutama bagi daerah perkotaan sebagai daerah dengan tingkat kepadatan yang tinggi dan jumlah konsentrasi sampah yang besar. Secara normatif, pengelolaan sampah telah diundang-undangkan dalam UU. No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dimaksud disini adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Peran pemerintah dalam pengelolaan sampah seperti yang disebutkan diatas, dapat dilakukan dari seluruh skala (skala kota dan skala lingkungan). Menurut SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Pengelolaan Sampah Perkotaan, pelayanan pemerintah pada pengelolaan sampah terkait pada alur penanganan sampah yaitu pengumpulan, pemindahan, pengolahan, dan pengangkutan. Pada masing-masing tahap penanganan sampah pemerintah bertugas untuk memberikan pelayanan dan fasilitas hingga sampah tersebut sampai ke TPA dan atau diolah sebagai bentuk pengurangan dan pemanfaatan sampah, mengumpulkan sampah rumah tangga di tiap rumah untuk dipindahkan ke TPS (Jati, 2013).

Persoalan sampah memang menjadi satu hal yang menakutkan bagi Kota Pekanbaru, bahkan sering kali Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) mendapat pertanyaan bagaimana kinerja pemerintah dalam pengelolaan sampah di Pekanbaru. Penanganan sampah yang kurang dan tak terurus dilihat dari semakin

banyaknya tumpukan sampah dan menyebabkan bau yang tidak sedap. Bahkan semakin banyak yang menumpuk hingga memakan badan jalan.

Permasalahan sampah yang kerap terjadi di kota Pekanbaru, hingga saat ini masih menjadi kendala yang harus segera diatasi. Sampai yang paling kontras berada disepanjang jalan dan didaerah tanah kosong, dijadikan masyarakat sebagai lokasi pembuangan sampah. Pada tahun 2016 Kota Pekanbaru memiliki 126 Tempat Pembuangan Sementara (TPS), dimana terdapat 20 TPS bersifat permanen, 98 TPS berada dilahan kosong tanpa pemilik atau pinggit jalan dan 8 TPS BIN dengan jumlah sampah yang dihasilkan dari seluruh masyarakat kota Pekanbaru ditahun 2016 sekitar 407,72 ton/hari. Hal ini tentu saja akan menjadi masalah yang serius bagi masyarakat Kota Pekanbaru.

Kecamatan Senapelan adalah salah satu kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru, terdiri atas 42 RW dan 146 RT. Luas wilayah Kecamatan Senapelan adalah 6,65 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk yang tinggi sebanyak 36.563 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 5.498 penduduk/km<sup>2</sup>. Kecamatan Senapelan terdapat 6 (enam) kelurahan yaitu Kelurahan Padang Bulan, Kelurahan Padang Terubuk, Kelurahan Sago, Kelurahan Kampung Dalam, Kelurahan kampung Bandar, Kelurahan Kampung Baru. Kecamatan Senapelan termasuk dalam kategori kawasan kumuh, dimana masyarakat mengalami permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di permukiman kumuh.

Sampah yang berada di kelurahan masing-masing yang ada di Kecamatan Senapelan biasanya diangkut oleh petugas ke TPS, tetapi karena tidak semua penduduk mampu membayar retribusi sampah perbulannya sehingga banyak

penduduk membuang sampah ke sungai dan menumpuk di permukiman penduduk.

Kurang perhatiannya masyarakat terhadap kebersihan lingkungan terutama pengelolaan sampah membuat terjadinya penumpukan bahkan pengelolaan sampah yang tidak maksimal. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembangunan perlu diperhatikan salah satunya keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan termasuk dalam pengelolaan sampah. Tingginya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, tentu akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam pembangunan.

Kecamatan Senapelan juga memiliki beberapa Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan sebagai salah satu kecamatan yang memproduksi sampah terbanyak dan daerah yang padat penduduk. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai partisipasi masyarakat dengan judul **“Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah, Studi Kasus : Kecamatan Senapelan”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari penelitian ini diawali dari kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah dimana sebagian masyarakat tidak peduli terhadap sampah yang ada, melihat latar belakang diatas yang berhubungan dengan peran serta partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di perkotaan studi kasus Kecamatan Senapelan.

### **1.4 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Teridentifikasi bentuk pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan.
- b. Teridentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, antara lain :

- a. Bagi akademis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan koleksi data serta referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya.
- b. Bagi peneliti sendiri yaitu menambah pengetahuan dan wawasan tentang tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan.
- c. Bagi pembaca maupun masyarakat umum hendaknya dapat menjadikan bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan suatu kawasan.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Senapelan yang merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 42 RW dan 146 RT. Luas wilayah Kecamatan Senapelan adalah 6,65 km<sup>2</sup>.

Batas-batas wilayah Kecamatan Senapelan adalah:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota dan Kecamatan Lima Puluh.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Rumbai Pesisir.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi.

### 1.6.2 Ruang Lingkup Substansial/Batasan Masalah

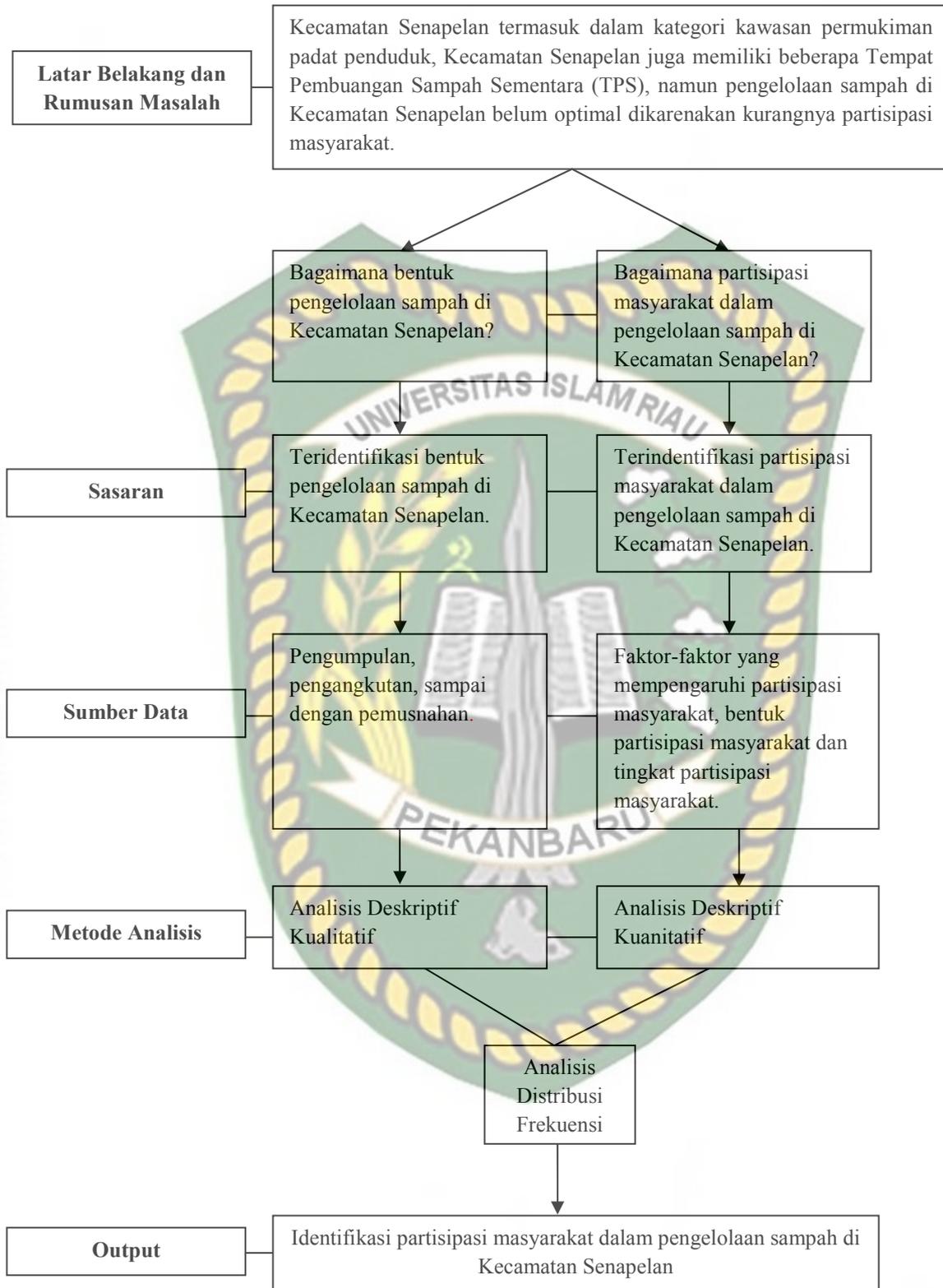
Ruang lingkup substansi/batasan masalah penelitian mengenai “Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan” menitik beratkan pada:

- a. Bentuk pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan yaitu pewadahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan.
- b. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan yaitu dalam faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat.

## 1.7 Kerangka Berpikir.

Pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan sudah berjalan sebagaimana mestinya, untuk itu perlu mengetahui bentuk pengelolaan sampah dan partisipasi masyarakat dari faktor yang mempengaruhi, bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman studi kasus Kecamatan Senapelan, berikut adalah kerangka pikir penelitian :





**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir yang berjudul Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan, dibagi dalam 6 (enam) bab, diantaranya adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berfikir, definisi operasional serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih, dalam tinjauan pustaka berisi pengertian partisipasi, pengertian partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, sampah, pengelolaan sampah, serta penelitian terdahulu terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, alat dan bahan, tahapan penelitian, teknik analisis data dan desain survei penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

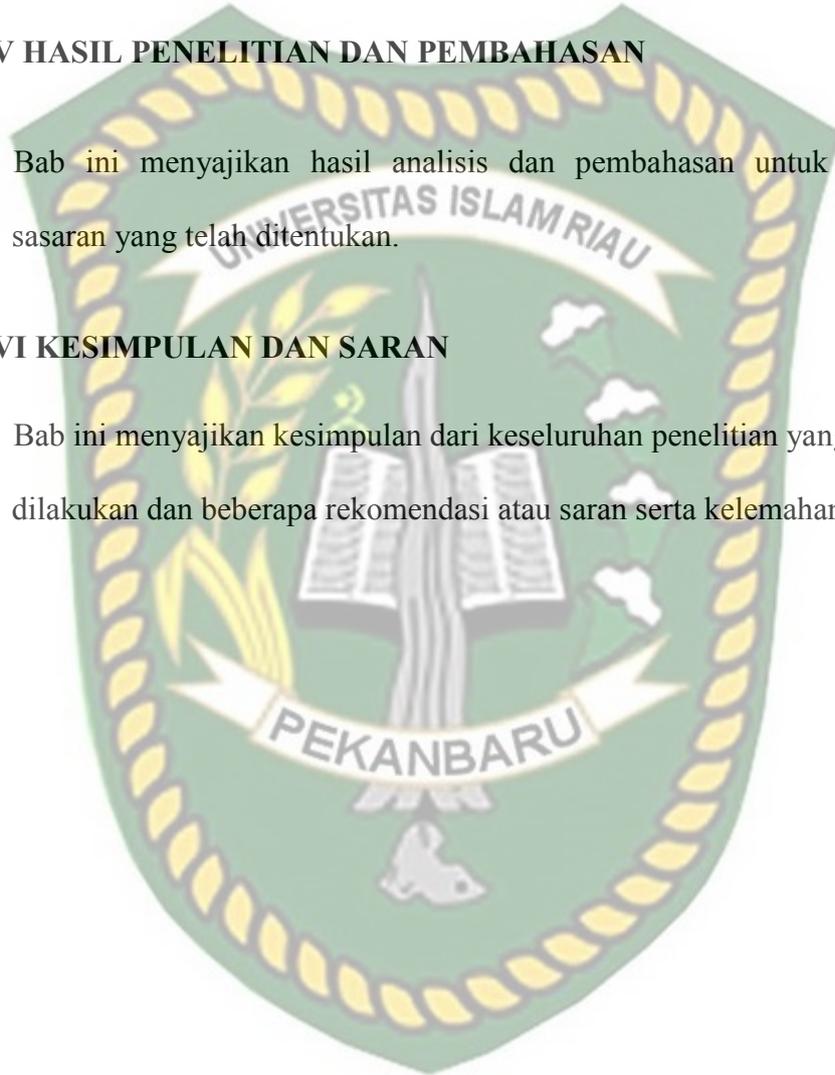
Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran wilayah penelitian yaitu Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab sasaran yang telah ditentukan.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan beberapa rekomendasi atau saran serta kelemahan penelitian



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Partisipasi Masyarakat

##### 2.1.1. Pengertian Partisipasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan atau turut berperan atau peran serta. Menurut Made Pidarta (2006), partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Kamus Ilmiah Populer, 2006).

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Siti Irene, 2011). Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menyebutkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu

tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama (Kencana, 2003).

### 2.1.2. Pengertian Masyarakat

Menurut Soekanto dalam Martiana (2018), para antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Istilah masyarakat terkadang dipergunakan dalam artian “gesellschaft” atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas sifatnya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu, dalam hal ini maka masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu pula.

Menurut Soekanto dalam Martiana (2018), masyarakat sebenarnya merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok, sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Didalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.
2. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.
3. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.

4. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
5. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Bentuk-Bentuk Masyarakat Menurut Soemardjan dalam Soekanto dalam Martiana (2018), masyarakat di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori yakni masyarakat sederhana, masyarakat madya dan masyarakat pra-modern atau masyarakat modern. Adapun ciri-ciri utama dari masyarakat-masyarakat tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sederhana
  - a. Memiliki hubungan yang kuat dalam keluarga dan masyarakat setempat,
  - b. Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi,
  - c. Masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib dalam kehidupan manusia, namun hal-hal gaib tersebut tidak menguasai masyarakat yang mempercayainya, tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberi pendidikan dalam bidang teknologi, keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil berpraktek dengan sedikit teori dan pengalaman dan tidak dari hasil pemikiran atau eksperimen,
  - d. Masyarakat mengalami buta huruf relatif tinggi,
  - e. Tidak memiliki hukum yang tertulis, tidak kompleks dan pokok-pokoknya diketahui dan difahami oleh hampir semua warga masyarakat yang sudah dewasa,

- f. Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk keperluan keluarga sendiri atau untuk pasaran kecil setempat, sedangkan uang sebagai alat penukar dan alat pengukur harga berperan secara terbatas sekali,
  - g. Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong royong tanpa hubungan kerja antar buruh dengan majikan.
2. Masyarakat Madya
- a. Hubungan dalam keluarga tetap kuat, akan tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah mulai mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan atas dasar perhitungan ekonomi,
  - b. Adat-istiadat masih dihormati, akan tetapi sikap masyarakat mulai terbuka bagi pengaruh dari luar,
  - c. Dengan timbulnya rasionalitas dalam cara berfikir maka kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib baru timbul apabila orang sudah kehabisan akal untuk menanggulangi suatu masalah,
  - d. Di dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal sampai tingkat sekolah lanjutan pertama, akan tetapi masih jarang sekali adanya lembaga pendidikan keterampilan atau kejuruan,
  - e. Tingkat buta huruf relatif turun,
  - f. Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis,
  - g. Ekonomi masyarakat memberi kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran, dan mulai menimbulkan diferensiasi dalam struktur masyarakat, dan uang semakin meningkat peranannya,

h. Gotong royong tradisional tinggal untuk keperluan sosial di kalangan keluarga besar dan tetangga, akan tetapi gotong royong untuk keperluan umum dilakukan atas dasar upah.

3. Masyarakat pra-modern/modern

- a. Hubungan antar manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi,
- b. Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain di lakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh-mempengaruhi, kecuali (mungkin) dalam penjagaan rahasia penemuan-penemuan baru,
- c. Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat,
- d. Masyarakat digolongkan menurut bermacam-macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan keterampilan dan kejuruan,
- e. Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata,
- f. Hukum yang berlaku pada pokoknya hukum tertulis yang sangat kompleks,
- g. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan interaksi yang dilakukan oleh kelompok manusia yang telah bermukim dan bekerja sama dalam suatu wilayah (tempat) tertentu.

Serta terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan dalam berperilaku.

### 2.1.3. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat atau partisipasi warga adalah proses ketika warga, sebagai makhluk individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Sumarto, 2003).

Partisipasi masyarakat dimana masyarakat ikut serta dalam mengikuti setiap kegiatan yang berhubungan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan yang dilakukan oleh pemerintah yang memberikan kebijakan yang akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ikut serta dilakukan demi kesejahteraan masyarakat dan untuk rakyat banyak.

Sunarti (2003) berpendapat bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, yang berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Keberhasilan penyelenggaraan otonomi daerah tidak terlepas dari adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya. Masyarakat daerah, baik sebagai kesatuan sistem maupun sebagai individu, merupakan bagian integral yang sangat penting dari sistem pemerintahan, karena secara prinsip penyelenggaraan daerah ditujukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera di daerah yang bersangkutan.

Menurut Notoatmodjo (2007), partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan

masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan mereka sendiri. Dalam hal ini masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, memecahkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan. Institusi kesehatan hanya sekedar memotivasi dan membimbingnya.

Elemen-elemen partisipasi masyarakat diantaranya sebagai berikut (Notoadmojo, 2007):

#### 1. Motivasi

Motivasi merupakan syarat utama dalam berpartisipasi. Motivasi ada berasal dari diri sendiri, tanpa motivasi masyarakat akan sulit berpartisipasi dalam kegiatan apapun.

#### 2. Komunikasi

Suatu komunikasi yang baik adalah yang dapat menyampaikan pesan, ide dan informasi kepada masyarakat. Media massa, seperti TV, radio, poster, film dan sebagainya. Semua itu sangat efektif untuk menyampaikan pesan yang akhirnya dapat menimbulkan partisipasi.

#### 3. Kooperasi

Kerja sama dengan instansi-instansi di luar kesehatan masyarakat dan instansi kesehatan sendiri adalah mutlak diperlukan. Adanya team work (kerja sama tim) antara mereka ini akan membantu menumbuhkan partisipasi.

#### 4. Mobilisasi

Hal ini berarti bahwa partisipasi itu bukan hanya terbatas pada tahap pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat dapat dimulai sedini mungkin sampai ke akhir mungkin, dari identifikasi masalah, menentukan prioritas masalah, perencanaan program, pelaksanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi program.

#### 2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.

Ariyani (2007) menyatakan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan menjadi tindakan yang nyata apabila tiga faktor utama yang mendukung ini terpenuhi, yaitu adanya kesadaran pada diri yang bersangkutan tentang adanya kesempatan, dan adanya kemauan (sikap positif terhadap sasaran partisipasi) serta didukung oleh kemampuan (inisiatif untuk bertindak dengan komitmen). faktor utama tersebut adalah kemauan, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Alasan anggota masyarakat diajak untuk ikut berpartisipasi adalah karena masyarakat dianggap lebih mengetahui tentang permasalahan dan kebutuhan mereka sendiri. Penjelasan (Adisasmita, 2006) adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat lebih mengetahui kondisi lingkungan sosial dan ekonomi diri mereka sendiri,
2. Masyarakat bisa menganalisa sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi pada diri mereka sendiri,
3. Masyarakat bisa merumuskan solusi untuk memecahkan permasalahan dan kendala yang dihadapi mereka,

4. Masyarakat mampu memanfaatkan sumberdaya pembangunan (sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dana, dan teknologi) yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka mencapai sasaran pembangunan masyarakatnya,
5. Anggota masyarakat dengan upaya meningkatkan kemauan dan kemampuan sumberdaya manusianya sehingga dapat berlandaskan pada kepercayaan diri dan keswadayaan yang kuat mampu menghilangkan sebagian besar ketergantungan terhadap pihak luar.

Partisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Pangestu (1995) dikutip Swedianti (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Faktor internal, mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, pengalaman berkelompok.
2. Faktor eksternal, meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran yang dapat mempengaruhi partisipasi karena sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek, jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu bila didukung dengan pelayanan pengelola kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran tersebut tidak akan ragu untuk berpartisipasi dalam proyek.

Selain itu ada juga faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Watson dalam Soetomo (2008) mengatakan bahwa ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan.

Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan merupakan hambatan dalam mewujudkan partisipasi atau keterlibatan masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ataupun menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor internal, menurut Slamet (2003), untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

2. Faktor eksternal, menurut Sunarti (2003), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), yaitu dalam hal ini stakeholder yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Saharudin (2005) bahwa Peran stakeholder akan mempengaruhi bagaimana partisipasi masyarakat berlangsung.

Menurut Yulianti dalam Alfian (2012), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

1. Pengetahuan dan keahlian.

Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada,

2. Pekerjaan masyarakat.

Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi,

3. Tingkat pendidikan dan buta huruf.

Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada,

4. Jenis kelamin.

Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan,

5. Kepercayaan terhadap budaya tertentu.

Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada

Menurut Sumarto dalam Alfian (2003) partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari karakteristik individu maupun pengaruh dari lingkungan eksternal individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya sebagai berikut,

1. Tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat memiliki kaitan erat dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai pengelolaan sampah,

maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan di tempat mereka tinggal.

## 2. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

## 3. Persepsi Masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang sehat dan bersih berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Semakin baik persepsi ibu-ibu rumah tangga terhadap kebersihan lingkungan, maka semakin baik partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

## 4. Pendapatan.

Pendapatan berkaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah memerlukan biaya operasional, seperti contohnya dalam pengangkutan sampah menuju TPA untuk diolah. Begitu pula dengan pelayanan lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Biaya operasional tersebut diperoleh dari pembayaran retribusi yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat berpengaruh pada tingkat partisipasinya terhadap pengelolaan sampah.

#### 5. Peran Pemerintah / Tokoh Masyarakat.

Peran pemerintah ataupun tokoh masyarakat berkaitan dengan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai pengelolaan sampah. Sosialisasi ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah sebaiknya dilakukan oleh setiap individu agar masalah mengenai sampah dapat diatasi mulai dari akarnya, yaitu sumber penghasil sampah. Selain itu, peran pemerintah/tokoh masyarakat juga berkaitan dengan pengawasan tindakan pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga. Peran serta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang kuat dengan pengelolaan sampah. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan dalam memberikan informasi dan motivasi dalam pengelolaan sampah.

#### 6. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada yang berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Contohnya adalah tong sampah yang memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik ataupun fasilitas pengangkutan sampah rutin oleh petugas. Minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat kurang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, pendapatan, peran pemerintah / tokoh masyarakat, sarana dan prasarana.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan

program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi (Yuliana,2017) yaitu:

### 1. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat, pendidikan yang masih rendah lebih sulit dalam menyerap informasi.

### 2. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

### 3. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

#### 4. Luas Halaman

Kondisi luas halaman berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, masyarakat yang memiliki luas halaman kecil cenderung tidak bisa memanfaatkan halaman yang ada.

#### 5. Keadaan Lingkungan Permukiman

Keadaan lingkungan permukiman adalah menyangkut situasi dan kondisi secara fisik keadaan lingkungan permukiman masyarakat, seperti : kepemilikan kamar mandi, kondisi jamban atau wc, sumber air minum, kondisi saluran air atau selokan, kepemilikan dan kondisi halaman rumah, kepemilikan pagar halaman rumah, kondisi pepohonan sekitar rumah, bahan bangunan dinding dan lantai rumah, kondisi sinar matahari, kondisi jalan, kondisi luas rumah.

#### 6. Sikap Terhadap Lingkungan

Sikap terhadap lingkungan sekitar menjadi pengaruh besar, masyarakat yang sadar akan lingkungan yang bersih tentu memiliki partisipasi yang besar untuk peduli akan lingkungan.

#### 7. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat untuk ikut lebih peduli dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada.

Dari pengertian-pengertian tentang partisipasi yang dikemukakan oleh pendapat para ahli dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan ke ikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pewardahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, serta pengolahan sampah, dengan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat demi kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Partisipasi masyarakat merupakan atas rasa sadar dari diri sendiri, kemauan dan keyakinan, melakukan kegiatan dengan rasa sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun. Tentunya kegiatan yang dilakukan akan bermanfaat bagi dirinya juga bagi lingkungan tempat tinggalnya.

## **2.3 Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat**

### **2.3.1. Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Menurut Sastropetro (2007) bentuk partisipasi meliputi; Pemikiran, Tenaga, Pemikiran, Tenaga, Keahlian, Barang dan Uang. Keenam bentuk partisipasi seperti yang telah disebutkan diatas merupakan bentuk partisipasi yang bisa diberikan oleh tiap individu. Sebagai contoh adalah saat pewardahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan sampah, memungkinkan bagi warga untuk peran mereka sebagai keterlibatan dalam kegiatan.

Berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 bentuk, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya tenaga, uang, ketrampilan. Sedangkan partisipasi tidak nyata adalah hasil pemikiran, partisipasi sosial (sulistiyorini, 2015).

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Huraerah dalam Septyasa (2013) adalah:

- a. Partisipasi buah pikiran.
- b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran.
- e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban

Sedangkan menurut Yadav dalam Theresia (2014), empat bentuk partisipasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam Pembuatan Keputusan

Setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau tingkat lokal.

- b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Kegiatan Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk lainnya yang sepadan dengan manfaat yang

akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Selain partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati.

c. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. Namun, pemanfaatan hasil pembangunan sering kurang mendapat perhatian pemerintah dan administrator pembangunan pada umumnya, yang seringkali menganggap bahwa dengan selesainya pelaksanaan pembangunan itu otomatis manfaatnya akan pasti dapat

dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Padahal seringkali masyarakat sasaran tidak memahami manfaat dari setiap program pembangunan secara langsung, sehingga hasil pembangunan yang dilaksanakan menjadi sia-sia.

Sedangkan Effendi dalam Sari (2016) membagi partisipasi dalam dua bentuk, yaitu

- a. Partisipasi vertikal Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien.
- b. Partisipasi Horizontal Dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa sendiri dimana setiap orang atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda pemulaan timbulnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Kemudian Hamijoyo (2007) menjabarkan bentuk partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi pemikiran merupakan partisipasi berupa memberikan sumbangan ide, pendapat baik untuk menyusun program, maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
2. Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

3. Partisipasi ketrampilan merupakan memberikan dorongan melalui ketrampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meingkatkan kesejahteraan sosialnya.
4. Partisipasi barang merupakan partisipasi dalam bentuk menyumbang barang atau harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja.
5. Partisipasi uang merupakan bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

Menurut Meinzen-Dick et al (1999) dalam Angelius (2014) Dalam sistem pemerintahan desentralisasi dengan sebagian kewenangan pusat beralih ke daerah, seperti halnya dalam perencanaan pembangunan menurut UU Nomor 25 Tahun 2004, aksi kolektif dibutuhkan dalam mengkoordinir kegiatan-kegiatan individu, menyusun aturan kelompok dan memobilisasi sumberdaya berupa uang, tenaga dan materi lainnya.

Sementara secara umum menurut Keith Davis (Sastropetro, 1988) dalam Angelius (2014) menyatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari:

1. Pikiran (Psychological participation)
2. Tenaga (Physical participation)
3. Pikiran dan tenaga (Psychological dan Physical participation)
4. Keahlian (Participation with skill)
5. Barang (Material participation)

6. Uang (Money participation)

### 2.3.2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut pernyataan Sherry R Arnstein dalam Sigit (2013) bahwa membagi jenjang partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam 8 tingkat partisipasi masyarakat dengan berdasarkan kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat. Tingkat partisipasi dari tertinggi ke terendah adalah sebagai berikut:

1. *Citizen control*, masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan. Pada tingkatan ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingannya. Masyarakat mempunyai wewenang dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihakpihak luar yang hendak melakukan perubahan. Usaha bersama warga ini langsung berhubungan dengan sumber dana untuk memperoleh bantuan tanpa melalui pihak ketiga.
2. *Delegated power*, pada tingkatan ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana tertentu. Untuk menyelesaikan permasalahan, pemerintah harus mengadakan negosiasi dengan masyarakat tidak dengan tekanan dari atas, dimungkinkan masyarakat mempunyai tingkat kendali atas keputusan pemerintah.
3. *Partnership*, masyarakat berhak berunding dengan pengambil keputusan atau pemerintah, atas kesepakatan bersama kekuasaan dibagi antara masyarakat dengan pemerintah. Untuk itu, diambil kesepakatan saling

membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijakan serta pemecahan masalah yang dihadapi.

4. *Placation*, pemegang kekuasaan (pemerintah) perlu menunjuk sejumlah orang dari bagian masyarakat yang dipengaruhi untuk menjadi anggota suatu badan publik, di mana mereka mempunyai akses tertentu pada proses pengambilan keputusan. Walaupun dalam pelaksanaannya usulan masyarakat tetap diperhatikan, karena kedudukan relatif rendah dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anggota dari pemerintah maka tidak mampu mengambil keputusan.
5. *Consultation*, masyarakat tidak hanya diberitahu tetapi juga diundang untuk berbagi pendapat, meskipun tidak ada jaminan bahwa pendapat yang dikemukakan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Metode yang sering digunakan adalah survei tentang arah pikiran masyarakat atau pertemuan lingkungan masyarakat dan public hearing atau dengar pendapat dengan masyarakat.
6. *Informing*, pemegang kekuasaan hanya memberikan informasi kepada masyarakat terkait proposal kegiatan, masyarakat tidak diberdayakan untuk mempengaruhi hasil. Informasi dapat berupa hak, tanggung jawab dan berbagai pilihan, tetapi tidak ada umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Informasi diberikan pada tahapan akhir perencanaan dan masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana yang telah disusun.
7. *Therapy*, pemegang kekuasaan memberikan alasan proposal dengan berpura-pura melibatkan masyarakat. Meskipun terlibat dalam kegiatan,

tujuannya lebih pada mengubah pola pikir masyarakat daripada mendapatkan masukan dari masyarakat itu sendiri.

8. *Manipulation*, merupakan tingkatan partisipasi yang paling rendah, di mana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi.

Sejalan dengan penjelasan 8 tingkatan partisipasi, Sigit mengutip pernyataan Arnstein yang berkaitan dengan tipologi di atas di mana terbagi dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. tidak ada partisipasi sama sekali (*non participation*), yang meliputi: *manipulation* dan *therapy*,
2. partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan (*degrees of tokenism*), meliputi *informing*, *consultation*, dan *placation*,
3. partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan (*degrees of citizen power*), meliputi *partnership*, *delegated power*, dan *citizen power*.

Partisipasi merupakan sebuah proses memiliki tingkatan partisipasi untuk membedakan setiap proses kegiatannya. Teori tingkat partisipasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembobotan terhadap tolok ukur tingkat partisipasi masyarakat. Konsep tingkat partisipasi dari berbagai teori dan pengalaman dalam bidang perencanaan partisipatif. Tingkatan Partisipasi menurut Hetifah Sj. Sumarto. Pendapat yang diutarakan oleh salah seorang praktisi

lapangan dalam bidang perencanaan partisipatif di Indonesia yaitu Sumarto (2003). Melihat dari pengalaman praktis dari perencanaan partisipatif di beberapa kawasan Indonesia, Sumarto mengelompokkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi 3 bagian yaitu:

1. Tinggi
  - a. Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan hasil pembangunan.
  - b. Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan
2. Sedang
  - a. Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu
  - b. Masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian
3. Rendah
  - a. Masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.
  - b. Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.

- c. Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara stimulan akan terhenti juga.

Menurut Cohen dan Uphoff (1977), yang diacu dalam Harahap (2001), partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan tentang apa yang dilakukan, dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan untuk berkontribusi sumberdaya atau bekerjasama dalam organisasi atau kegiatan khusus, berbagi manfaat dari program pembangunan dan evaluasi program pembangunan.

Sedangkan menurut Ndraha (1990), diacu dalam Lugiarti (2004), partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dapat dipilah meliputi;

1. partisipasi dalam / melalui kontak dengan pihak lain sebagai awal perubahan sosial,
2. partisipasi dalam memperhatikan / menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya,
3. partisipasi dalam perencanaan termasuk pengambilan keputusan,
4. partisipasi dalam pelaksanaan operasional,
5. partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai tingkat pelaksanaan pembangunan.

Wilcox dalam Theresia (2014) mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan partisipasi yaitu:

1. Memberikan informasi (information).
2. Konsultasi (consultation); yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
3. Pengambilan keputusan bersama (deciding together); dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
4. Bertindak bersama (acting together); dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatan
5. Memberikan dukungan (supporting independent community interest); dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

#### 2.4 Pengelolaan Sampah

Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (2003) menyatakan bahwa sampah adalah barang sisa proses suatu produksi yang berasal dari kegiatan atau aktivitas manusia, umumnya berbentuk padat, cair maupun gas.

Menurut Davis dan Cornwell (2008) menjelaskan bahwa kata sampah padat merupakan suatu kata yang umum digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kita buang. Sampah padat, dimana terdiri dari bermacam benda-benda yang sudah dibuang, mengandung berbagai macam zat baik yang dapat berbahaya maupun tidak berbahaya. Akan tetapi secara umum, sampah padat yang menumpuk mampu menimbulkan dampak yang cukup serius bagi populasi manusia yang padat. Dari keterangan yang ada, masalah sampah merupakan salah satu permasalahan

lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial juga kehidupan masyarakat luas. Lingkungan juga merupakan faktor pendukung di kehidupan manusia dalam beraktivitas.

Pengelolaan sampah memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu perlukannya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Manfaat yang didapatkan untuk diri kita sendiri, anak cucu dan alam sekitar tempat tinggal kita, dan kegiatan pengelolaan sampah ini memiliki nilai ibadah di sisi Allah swt., dan karenanya kita diperintahkan Allah swt., untuk ikut andil dalam segala aktivitas yang memberikan kemaslahatan, termasuk pengelolaan sampah

Sumber pengetahuan dan tuntunan manusia dalam menjalani hidup yaitu Al Qur'an yang telah mengajarkan kepada kita tentang menjaga lingkungan dan tidak merusaknya, seperti yang terkandung dalam QS. Ar Rum ayat 41 – 42 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

فَلَنْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

*zhoharol-fasaadu fil-barri wal-bahri bimaa kasabat aidin-naasi  
liyuziiqohum ba'dhollazii 'amiluu la'allahum yarji'uun (41). qul siiruu fil-ardhi  
fanzhuruu kaifa kaana 'aaqibatullaziina ming qobl, kaana aksaruum musyrikiin  
(42)*

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah : Adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang

yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS Ar Rum : 41-42).

Salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan sampah adalah dengan melakukan pengelolaan sampah yang bisa dilakukan dengan prinsip 3R (reduce, reuse, dan recycle). 3R merupakan program mengelola sampah mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Menurut Enviromental Services Program (2011) kunci keberhasilan program kebersihan dan pengelolaan sampah terletak pada pemilihan. Tanpa pemilihan pengolahan sampah menjadi sulit, mahal dan beresiko tinggi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Pemilihan adalah memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis yang lainnya. Minimal pemilihan menjadi dua jenis:

- a. Sampah organik, yaitu sampah yang tidak dapat di daur ulang yang dapat dirubah menjadi kompos yang bernilai seperti sayur, buah-buahan, dan sebagainya.
- b. Sampah non-organik, yaitu sampah yang dapat di daur ulang menjadi benda/barang lain yang dapat bermanfaat kembali seperti plastik, kaca, logam, dan sebagainya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sampah adalah jumlah penduduk, system pengumpulan/pembuangan sampah, pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah, factor geografis, waktu, sosial, ekonomi dan budaya, musim hujan, kebiasaan masyarakat, kemajuan teknologi serta jenis sampah sampah, baik kuantitas maupun kualitasnya, sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor yang penting antara lain adalah:

- a. Jumlah penduduk. Dapat dipahami dengan mudah bahwa semakin banyak penduduk, semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah ini pun berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk.
- b. Keadaan sosial ekonomi. Semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak pula jumlah perkapita sampah yang dibuang. Kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini, tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan.
- c. Kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula ( Neolaka, 2008)

Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (2003) menyimpulkan pengelolaan adalah suatu usaha strategi Nasional Pembangunan Berkelanjutan di bidang persampahan dengan konsep 3R (*Reduction, Reuse, Recycling*) atau 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, dan Mendaur ulang).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dengan demikian sampah mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut;

- a. Adanya sesuatu benda atau benda padat,
- b. Adanya hubungan langsung/tidak langsung dengan kegiatan manusia,
- c. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi.

Pengelolaan Sampah menurut Masterplan Persampahan Kota Pekanbaru 2017 adalah melalui tahap pewadahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan, pemrosesan akhir.

#### 1. Pewadahan

Wadah sampah individual (disumber) disediakan oleh setiap penghasil sampah sendiri sedangkan wadah komunal dan pejalan kaki disediakan oleh pengelola dan atau swasta. spesifikasi wadah sedemikian rupa sehingga memudahkan operasionalnya, tidak permanen dan higienis. Akan lebih baik apabila ada pemisahan wadah untuk sampah basah dan sampah kering. Proses Pengosongan sampah dari wadah individual dilakukan paling lama 2 hari sekali sedangkan untuk wadah komunal harus dilakukan setiap hari.

#### 2. Pengumpulan

Pengumpulan sampah dari sumber dapat dilakukan secara langsung dengan alat angkut (untuk sumber sampah besar atau daerah yang memiliki kemiringan lahan cukup tinggi) atau tidak langsung dengan menggunakan gerobak (untuk daerah teratur) dan secara komunal oleh masyarakat sendiri (untuk daerah tidak teratur). Penyapuan jalan diperlukan pada daerah pusat kota seperti ruas jalan protokol, pusat perdagangan, taman kota dan lain-lain

#### 3. Pemindahan dan pengangkutan

Pemindahan sampah dari alat pengumpul (gerobak) ke alat angkut (truk) dilakukan di transfer depo atau container untuk meningkatkan efisiensi pengangkutan. Lokasi pemindahan harus dekat dengan daerah pelayanan atau radius  $\pm 500$  meter. Pemindahan skala kota ke stasiun transfer diperlukan bila jarak ke lokasi TPA lebih besar dari 25 km.

Pengangkutan secara langsung dari setiap sumber harus dibatasi pada daerah pelayanan yang tidak memungkinkan cara operasi lainnya atau pada daerah pelayanan tertentu berdasarkan pertimbangan keamanan maupun estetika dengan memperhitungkan besarnya biaya operasi yang harus dibayar oleh pengguna jasa. Dan Jenis truk yang digunakan minimal dump truck yang memiliki kemampuan membongkar muatan secara hidrolis, efisien dan cepat. Penggunaan arm roll truck dan compactor truck harus mempertimbangkan kemampuan pemeliharaan.

#### 4. Pengolahan

Pengolahan sampah dimaksudkan untuk mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke TPA serta meningkatkan efisiensi penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan.

Teknologi pengolahan sampah dapat dilakukan melalui pembuatan kompos, pembakaran sampah secara aman (bebas CO<sub>x</sub>, SO<sub>x</sub>, NO<sub>x</sub> dan dioxin), pemanfaatan gas metan dan daur ulang sampah. Khusus pemanfaatana gas metan TPA (landfill gas), dapat masuk dalam CDM (clean developmant mechanism) karena secara signifikan dapat mengurangi emisi gas rumah kaca yang berpengaruh pada iklim global.

Skala pengolahan sampah mulai dari individual, komunal (kawasan), skala kota dan skala regional. Penerapan teknologi pengolahan harus memperhatikan aspek lingkungan, dana, SDM dan kemudahan operasional.

#### 5. Pemrosesan Akhir

Pemilihan lokasi TPA mengacu pada SNI 03-3241-1994 tentang Tata Cara Pemilihan Lokasi TPA. Agar keberadaan TPA tidak mencemari lingkungan, maka jarak TPA ke badan air penerima  $> 100\text{m}$ , ke perumahan terdekat  $> 500\text{ m}$ , ke airport  $1500\text{ m}$  (untuk pesawat propeler) dan  $3000\text{ m}$  (untuk pesawat jet). Selain itu muka air tanah harus  $> 4\text{ m}$ , jenis tanah lempung dengan nilai  $K < 10^{-6}\text{ cm/det}$ .

Metode pemrosesan akhir akan dibuat TPA dengan minimal dilakukan konsep controlled landfill dengan “sistem sel”. Prasarana dasar minimal yang harus disediakan adalah jalan masuk, drainase keliling dan pagar pengaman (dapat berfungsi sebagai buffer zone).

Sampah harus dikelola secara baik sampai sekecil mungkin agar tidak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik, bukan untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pemrosesan akhir dalam pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. (Nur Rahmawati, 2015).

Cara pengelolaan sampah antara lain:

##### A. Pengumpulan dan pengangkutan sampah

Pengumpulan sampah adalah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau industri yang menghasilkan sampah. Oleh karena itu, mereka

harus membangun atau mengadakan tempat khusus kemudian dari masing-masing tempat pengumpulan sampah tersebut harus diangkut ke tempat penampungan sampah (TPS) dan selanjutnya ke tempat penampungan akhir (TPA). Mekanisme sistem atau cara pengangkutan untuk di daerah perkotaan adalah tanggung jawab pemerintah daerah setempat yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah, khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan pada umumnya dapat dikelola oleh masing-masing keluarga, tanpa memerlukan TPS maupun TPA. Sampah rumah tangga daerah pedesaan umumnya didaur ulang menjadi pupuk.

#### B. Pemusnahan dan pengelolaan sampah

Pemusnahan dan atau pengelolaan sampah padat ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- a. Ditanam (landfill), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat ladang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
- b. Dibakar (inceneration), yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran (incenerator).
- c. Dijadikan pupuk (composting), yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk (kompos) khususnya untuk sampah organik daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk. Di daerah pedesaan hal ini sudah biasa, sedangkan di daerah perkotaan hal ini perlu dibudayakan. Apabila setiap rumah tangga dibiasakan untuk memisahkan sampah organik dengan an-organik, kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk tanaman dapat dijual atau dipakai sendiri. Sedangkan sampah an-organik

dibuang dan akan segera dipungut oleh pemulung. Dengan demikian maka masalah sampah akan berkurang.

- d. Penghancuran (pulverization) Beberapa kota besar di Indonesia telah memiliki mobil pengumpul sampah yang dilengkapi alat pelumat sampah. Sampah yang berasal dari bak-bak penampungan langsung dihancurkan menjadi potongan-potongan kecil sehingga lebih ringkas. Sampah yang telah dilumatkan dapat dimanfaatkan untuk menimpun permukaan tanah yang rendah. Selain itu juga bisa dibuang ke laut tanpa menimbulkan pencemaran.
- e. Makanan ternak (hogfeeding) Sampah organik seperti sayuran, ampas tapioka, dan ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak.
- f. Pemanfaatan ulang (recycling) Sampah-sampah yang sekiranya masih bisa diolah, dipungut, dan dikumpulkan. Contohnya adalah kertas, pecahan kasa, botol bekas, logam, dan plastik. Sampah-sampah semacam ini dapat dibuat kembali menjadi karton, kardus pembungkus, alat-alat perangkat rumah tangga dari plastik dan kaca. Tetapi perlu diingat jangan sampai sampah demikian dimanfaatkan atau termanfaatkan lagi. Misalnya, kertas-kertas dari tempat sampah dimanfaatkan begitu saja untuk membungkus kudapan atau makanan. Hal ini membahayakan bagi kesehatan.

Pengelolaan sampah yang baik dan layak tentunya akan meninggalkan kebersihan maupun estetika lingkungan, selain itu juga dapat menghambat dan mengurangi berkembang biaknya faktor berbagai penyakit menular yang dapat merugikan kesehatan masyarakat. Disebabkan oleh sampah yang menjadi sumber

makanan, sarang/tempat tinggal serta media yang baik untuk perkembangan penyakit menular tersebut.

Pengolahan Sampah Pengolahan sampah merupakan bagian dari penanganan sampah dan menurut UU No 18 Tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Hasil pengolahan sampah, misalnya berupa kompos, pupuk, biogas, potensi energi, dan hasil daur ulang lainnya. Tempat pengolahan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah.

Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain, dan energi). Pengolahan sampah dapat dilakukan berupa : pengomposan, recycling/daur ulang, pembakaran (insinerasi), dan lain-lain. Pengolahan secara umum merupakan proses transformasi sampah baik secara fisik, kimia maupun biologi.

Masing masing definisi dari proses transformasi tersebut adalah:

- a. **Transformasi fisik**, Perubahan sampah secara fisik melalui beberapa metoda atau cara yaitu, Pemisahan komponen sampah, Mengurangi volume sampah dengan pemadatan atau kompaksi: dilakukan dengan tekanan/kompaksi, Mereduksi ukuran dari sampah dengan proses pencacahan.
- b. **Transformasi Kimia**, Perubahan bentuk sampah secara kimiawi dengan menggunakan prinsip proses pembakaran atau insinerasi. Proses pembakaran sampah dapat didefinisikan sebagai perubahan bentuk

sampah padat menjadi fasa gas, cair, dan produk padat yang terkonversi, dengan pelepasan energi panas. Proses pembakaran ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan komposisi sampah yaitu:

- c. **Transformasi Biologi** Perubahan bentuk sampah dengan memanfaatkan aktivitas mikroorganisme untuk mendekomposisi sampah menjadi bahan stabil yaitu kompos.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang partisipasi masyarakat di berbagai daerah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan daerah dan periode waktu yang berbeda pula, antara lain :



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Martinawati, Imron Zahri dan M. Faizal	2016	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Kecamatan Sukarami Kota Palembang	mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang dilaksanakan di Kecamatan Sukarame Kota Palembang	tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah	teknik deskriptif kuantitatif (uji Chi-Square)	Usia dan lama bermukim mempunyai hubungan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Pendidikan dan pekerjaan/penghasilan tidak dapat dibuktikan. Untuk menciptakan lingkungan bebas sampah dapat mengurangi beban pemerintah dengan partisipasi masyarakat yang tinggi.
2	Sari Aji Pratiwi, Nana Novita Pratiwi, Vetti Puryanti	2018	Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh	Parit Nenas Kelurahan Siantan Hulu	mengkaji keterlibatan masyarakat dalam proses dan pemahaman partisipasi masyarakat pada program peningkatan kualitas permukiman di kawasan prioritas	Jenis partisipasi, Model partisipasi, dan Tingkatan partisipasi	metode deksriptif dan asosiatif dengan pendekatan kualitatif	Warga parit nenas melakukan program-program peningkatan kualitas permukiman kumuh sesuai dengan tahapannya. Warga berpartisipasi secara jenis dan model partisipasi yang terdiri atas pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang, uang

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					permukiman kumuh lingkungan			dan dana serta Can do, Like to, Enable to, Aksed to, dan Responded to.
3	Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin Darwis, & Arie Surya Gutama	2015	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu	Kelurahan Cicurug	mendesripsikan bentuk partisipasi masyarakat di Lingkungan Margaluyu. mendesripsikan tingkat partisipasi masyarakat di Lingkungan Margaluyu	Karakteristik Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah	teknik deskriptif kualitatif.	Merupakan bentuk peran serta masyarakat dalam usaha perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti dan ikut serta dalam pengelolaan sampah. Selain itu, mereka juga mengadakan pertemuan warga yang dilakukan satu kali dalam sebulan, yang dihadiri oleh sebagian warga untuk tingkat RW dan seluruh warga untuk tingkat RT.
4	Fitriza Yuliana, Septu Haswindy	2017	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman	Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat	mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah	faktor-faktor tingkat partisipasi masyarakat tingkat partisipasi masyarakat hubungan	analisis distribusi frekuensi	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir antara lain adalah tingkat pendidikan,

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					<p>pemukiman, sehingga terwujud kebersihan dan keindahan keberlanjutan lingkungan pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir.</p>	<p>karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman</p>		<p>pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap terhadap lingkungan dan persepsi masyarakat. Karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman.</p>
5	<p>Ida Ayu Nyoman Yuliasuti I N. Mahaendra Yasa I Made Jember</p>	2013	<p>Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah</p>	<p>Kabupaten Badung</p>	<p>mengetahui pengaruh pemahaman, kemauan, dan pendapatan masyarakat secara simultan dan parsial terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung.</p>	<p>partisipasi masyarakat</p>	<p>metode <i>Proportionate Random Sampling</i>. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.</p>	<p>Pemahaman, kemauan, dan pendapatan masyarakat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung. Secara parsial pemahaman, kemauan, dan pendapatan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan</p>

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
								terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung.
6	Kanwal Zahra, Khalid Majeed, Afzal Mahmood, Muzaffar Asad.	2003	Impact Assessment of Community Participation in Solid Waste Management Project in Selected Area	Faisalabad City	To find out the impact of community participation projects for the management of solid waste in some selected areas of Faisalabad	solid waste management, community participation	With the help of questionnaire techniques, 800 households and shops in commercial areas have been surveyed.	The results have shown the knowledge and awareness about the method of solid waste disposal is great change after door to door campaign, at the same time people gave good information regarding the in-house solid waste management of houses.
7	Maidodo Adam Maiyaki, Azizan Marzuki, Rahmat Ibn Azam Mustafa.	2018	A Review Of Rationale Of Community Participation In Urban Solid Waste Management	Nigeria	This paper undertakes a comprehensive review of the growing international literature on the community participation, regarding solid waste management. It examines a range	Developing nations; Public awareness; Active community participation; Waste handling; waste collection cost; waste	The authors critically evaluate worsening condition of urban solid waste management in developing nations particularly, Nigeria and	The discussion provides valuable information and insights on the emergence of waste management and the need for community participation in developing nations including Nigeria.

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					of approaches and identifies the key attributes associated with effects of community involvement in urban solid waste management.	transportation; Trash management.	suggest directions for future research attention	
8	Nur Khaliesah Abdul Malik, Sabrina Ho Abdullah, Latifah Abd Manaf.	2015	Community participation on solid waste segregation through recycling programmes.	Putrajaya	The objectives of this study was identifying the correlation between the community participation in recycling programme and community attitude and their knowledge on solid waste segregation	Community participation; attitude; policy review; recycling programmes; solid waste segregation	The fully structured questionnaires were filled in by 382 respondents through random sampling.	Policy review by Government is highly recommended to identify the factors that can influence more community participation in recycling programmes.

Sumber: Hasil Analisis, 2019

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian kuantitatif atau metode deskriptif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2012).

Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Untuk mengumpulkan data digunakan instrument penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial (Sugiyono, 2012).

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data primer dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berupa kuisisioner, observasi lapangan dan dokumentasi gambar. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah angket dan instrument yang telah tersandar.

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data terkait bentuk, tingkat dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Observasi lapangan untuk mendapatkan informasi langsung terkait karakteristik partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Dokumentasi gambar dilakukan untuk menggambarkan kondisi

yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

### 3.2. Jenis Data Penelitian

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan (Sangadji, 2010), seperti yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi. Jenis data yang dimaksud seperti kondisi persampahan permukiman yang bersumber dari wawancara tokoh-tokoh masyarakat dan sebaran angket (kuesioner).

Untuk memperoleh data primer maka dapat dilakukan dengan cara survey lapangan, melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang ada di Kecamatan Senapelan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari surat kabar dan majalah ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005).

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini, serta data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, baik dari buku, jurnal dan situs internet untuk mendukung penelitian seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekanbaru dan buku-buku pendukung lainnya.

### **3.3. Tahapan Penelitian**

#### **3.3.1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diperlukan dalam kegiatan penelitian sehingga nantinya dapat diperoleh hasil serta data-data yang lengkap dan akurat. Tahap persiapan ini meliputi:

a. Perumusan masalah, tujuan, dan sasaran studi

Penentuan masalah untuk penelitian ini didasarkan pada kondisi yang ada pada saat ini, dan permasalahan perkembangan tersebut perlu dikaji guna memperoleh keadaan perkembangan pada saat ini, sehingga dapat dijadikan referensi dalam melakukan perencanaan serta perumusan tujuan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui perkembangan permasalahan yang ditentukan sebelumnya.

b. Penentuan Lokasi Studi

Lokasi studi yang diangkat dalam studi ini adalah Kecamatan Senapelan, karena kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang tingkat penghasil sampah terbanyak dan merupakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Kota Pekanbaru sehingga peneliti mengambil lokasi untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ada.

#### c. Penentuan Kebutuhan Data

Untuk mempermudah pelaksanaan survey serta analisis yang akan dilakukan, diperlukan inventarisasi kebutuhan data maupun informasi yang mendukung penelitian.

#### d. Pengumpulan Studi Pustaka

Penelitian ini untuk mempermudah dalam pembuatan metodologi serta pemahaman terhadap permasalahan yang diambil.

#### e. Perumusan Rencana Pelaksanaan Survey

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah diperoleh hasil survey awal yang sifatnya sementara, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk melengkapi data maupun informasi yang masih kurang, baik melalui observasi lapangan, wawancara kepada beberapa responden yang dianggap mengetahui mengenai permasalahan yang diambil.

### 3.3.2. Tahap Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat sebagai berikut:

#### a. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti (Utama, 2012). Dalam Sugiyono (2012) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

#### b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan akan menjadi cara pengumpulan data yang baik apabila (a) mengabdikan kepada tujuan penelitian; (b) direncanakan secara sistematis; (c) dicatat dan dihubungkan dengan proporsi-proporsi yang umum; (d) dapat dicek dan dikontrol validitas, realibilitas, dan ketelitiannya (Utama, 2012). Hal tersebut dapat membantu peneliti dalam mengamati dan memahami kawasan studi kasus yang berada di Kecamatan Senapelan.

#### c. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan responden penelitian, dalam rangka memperoleh informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi lapangan.

#### d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang dipublikasikan atau tidak dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sekaran, 2006).

### 3.3.2.1 Daftar Informan Penelitian

Penelitian mengenai Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara sebagai penunjang dalam memberika penambahan informasi yang akurat. Berikut Tabel 3.1 terkait Daftar Informan dalam penelitian di Kecamatan Senapelan.

**Tabel 3.1 Daftar Informan**

No	Nama Informan	Jabatan/Pekerjaan
1	Bapak Syarifuddin Aziz S.P	Kasi Pemberdayaan Masyarakat
2	Ibu Rohayati	RW 09 Masyarakat Kelurahan Padang Bulan
3	Bapak Agus	Ketua RW 05 Masyarakat Kelurahan Padang Terubuk
4	Bapak Adi	Ketua RW 03 Masyarakat Kelurahan Sago
5	Ibu Meilita	RW 02 Masyarakat kelurahan Kampung Dalam
6	Ibu Yani	RW 05 Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar
7	Bapak Nurhalim	Ketua RW 07 Masyarakat kelurahan Kampung Baru

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

### 3.4. Populasi dan Sampel

#### 3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Senapelan

### 3.4.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2006). Sampel pada penelitian ini ialah sebagian masyarakat yang ada di setiap kelurahan di Kecamatan Senapelan.

### 3.5. Teknik Sampel

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terutama mengenai tingkat kemiskinan, akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk disampaikan kepada responden yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Senapelan. Rumus sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah Rumus Slovin (Sugiono, 2016), menggunakan (e) *error margin* atau tingkat toleransi 5% untuk menggambarkan jumlah kesalahan yang biasa terjadi pada pengambilan sampel.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{36563}{1 + 36563 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{36563}{1 + 36563 (0,0025)}$$

$$n = \frac{36563}{92,4075} = 396$$

Dimana :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa di tolerir (*error margin*) .

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu dengan cara *simple random sampling*, sedangkan jenis sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dimana maksud dari *probability sampling* adalah sesuatu cara pengambilan sample yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi.

Sampling ini digunakan dimana populasi dianggap homogen berdasarkan kriteria tertentu. Pengambilan unit sampel dari *sampling frame* dapat dilakukan dengan undian maupun dengan pertolongan bilangan random. Kelebihan teknik sampling ini adalah pelaksanaannya mudah, namun kelemahannya yaitu letak populasi jauh dan menyebar.

Kemudian setelah pengambilan sampel kecamatan selanjutnya pengambilan sampel tiap kelurahan dnegan menggunakan teknik *cluster sampling* dimana metode penarikan sampel probabilitas yang memilih subpopulasi yang disebut cluster, kemudian setiap elemen di dalam kelompok dipilih sebagai anggota sampel (sudaryono, 2018). Berikut Tabel 3.2 terkait jumlah sampel Kecamatan Senapelan Tahun 2019.

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel Kecamatan Senapelan Tahun 2019**

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel Minimal (n)
1	Padang Bulan	10.195	$\frac{10195}{36563} \times 396 = 110$
2	Padang Terubuk	8002	

			$\frac{8002}{36563} \times 396 = 87$
3	Sago	2018	$\frac{2018}{36563} \times 396 = 22$
4	Kampung Dalam	2858	$\frac{2858}{36563} \times 396 = 31$
5	Kampung Bandar	4230	$\frac{4230}{36563} \times 396 = 46$
6	Kampung Baru	9260	$\frac{9260}{36563} \times 396 = 100$
Jumlah		36563	396

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tingkat presisi atau tingkat kesalahan sebesar 5%, didapat jumlah sampel masyarakat di Kecamatan Senapelan sebanyak 396, Maka diperoleh sampel di setiap Kelurahan yang ada di Kecamatan Senapelan (terdapat 6 Kelurahan) Padang Bulan sebanyak 110 sampel/Kelurahan, Padang Terubuk sebanyak 87 sampel/Kelurahan, Sago sebanyak 22 sampel/Kelurahan, Kampung Dalam sebanyak 31 sampel/Kelurahan, Kampung Bandar sebanyak 46 sampel/Kelurahan, Kampung Baru sebanyak 100 sampel/Kelurahan.

### 3.6. Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dalam penggunaan data sebagai acuan penelitian. Setelah data primer dan sekunder diperoleh, maka data tersebut dianalisis

menggunakan metode deskriptif sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adapun jenis teknik analisa yang digunakan, yaitu:

a. Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau pun huruf dan bukan dalam bentuk angka, tahapan analisa data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, observasi lapangan dan lain-lain. Analisis ini tidak dilakukan dengan menggunakan rumusan angka melainkan analisis dokumen dan kualitas.

b. Kuantitatif

Tahapan analisis data kuantitatif merupakan kebalikan dari analisis data kualitatif yaitu merupakan data dalam bentuk angka, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan matematika serta mengukur suatu permasalahan dengan bilangan dan rumusan yang ada untuk mendapatkan penilaian dalam bentuk angka yang lebih terukur.

Berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yaitu model partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru ini menggunakan beberapa teknik analisa dalam mencapai tujuan dan sasaran antara lain sebagai berikut:

### **3.6.1. Bentuk Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan.**

Mengidentifikasi bentuk pengelolaan sampah dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dengan analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan bentuk pengelolaan sampah. Metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data adalah penelitian ini menggunakan data primer yang merupakan jawaban responden dari kuesioner dan wawancara semi terstruktur mengenai pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan yang meliputi tahap pewadahan, tahap pengumpulan, tahap pemindahan dan pengangkutan, tahap pengolahan, dan tahap pemrosesan akhir.

Selain menggunakan kuesioner penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka yang dimana pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen pendukung berupa data dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen elektronik dari internet. Adapun tahapan dalam penulisan diantaranya perumusan masalah untuk kemudian menjadi gagasan, pengumpulan data dan fakta terkait, verifikasi data dan fakta, analisa konseptual dengan argumentasi yang rasional, perumusan hasil gagasan dan kesimpulan serta rekomendasi terkait penanganan masalah.

### **3.6.2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan.**

Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi yang akan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey deskriptif melalui wawancara semi terstruktur, penelusuran pustaka dan pengamatan di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara kepada responden (kepala keluarga) pada RT terpilih menggunakan kuisioner dengan berbagai pertanyaan menggunakan angket atau formulir dan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap kondisi fisik pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Senapelan. Data sekunder didapat melalui data dan laporan dari beberapa instansi terkait di Kecamatan Senapelan serta pustaka lainnya guna mendukung penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas-kelas tertentu (Hasan, 2005). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2003), distribusi frekuensi adalah pengelompokan data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, dan setiap data tidak dapat dimasukkan ke dalam dua atau lebih kategori. Pada tahap penyajian data, data yang sudah diklasifikasikan, disajikan atau ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik.

### **3.6.2.1. Distribusi Frekuensi**

#### **A. Pengertian Distribusi Frekuensi**

Hasil pengukuran yang kita peroleh disebut dengan data mentah. Besarnya hasil pengukuran yang kita peroleh biasanya bervariasi. Apabila kita perhatikan data mentah tersebut, sangatlah sulit bagi kita untuk menarik kesimpulan yang berarti. Untuk memperoleh gambaran yang baik mengenai data tersebut, data mentah tersebut perlu di olah terlebih dahulu.

Pada saat kita dihadapkan pada sekumpulan data yang banyak, seringkali membantu untuk mengatur dan merangkum data tersebut dengan membuat tabel yang berisi daftar nilai data yang mungkin berbeda (baik secara individu atau berdasarkan pengelompokkan) bersama dengan frekuensi yang sesuai, yang mewakili berapa kali nilai-nilai tersebut terjadi. Daftar sebaran nilai data tersebut dinamakan dengan Daftar Frekuensi atau Sebaran Frekuensi (*Distribusi Frekuensi*).

Dengan demikian distribusi frekuensi adalah daftar nilai data biasanya berupa nilai individual atau nilai data yang sudah dikelompokkan ke dalam selang interval tertentu yang disertai dengan nilai frekuensi yang sesuai.

Pengelompokkan data ke dalam beberapa kelas dimaksudkan agar ciri-ciri penting data tersebut dapat segera terlihat. Daftar frekuensi ini akan memberikan gambaran yang khas tentang bagaimana keragaman data. Sifat keragaman data sangat penting untuk diketahui, karena dalam pengujian-pengujian statistik selanjutnya kita harus selalu memperhatikan sifat dari keragaman data. Tanpa memperhatikan sifat keragaman data, penarikan suatu kesimpulan pada umumnya tidaklah sah.

### **3.7. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan skema pencapaian tujuan penelitian yang dimuat dalam tabel agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut.

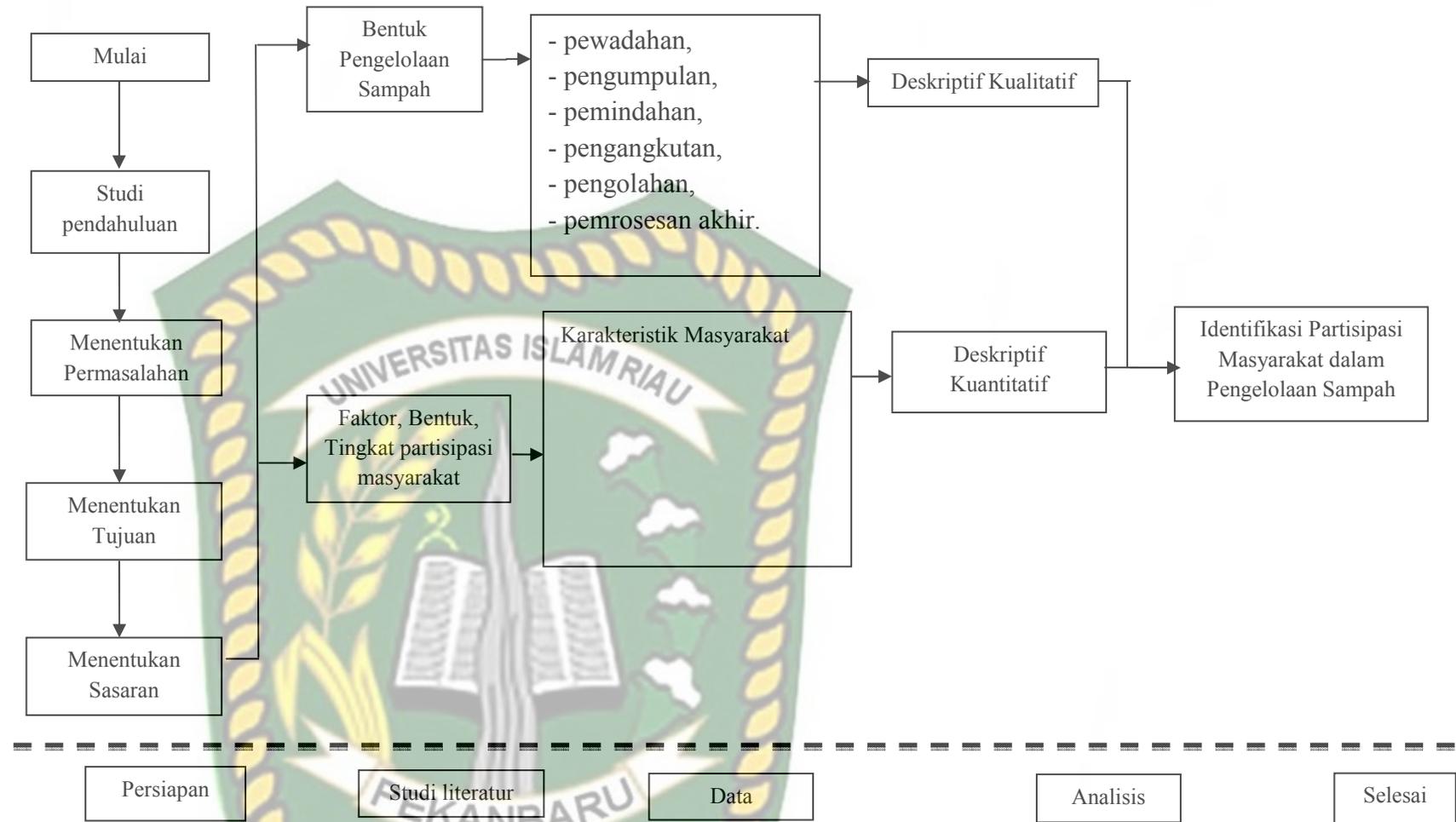
**Tabel 3.2 Desain Penelitian**

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Analisis	Hasil
1	Teridentifikasi bentuk pengelolaan sampah di perkotaan	- pewadahan, - pengumpulan, - pemindahan, - pengangkutan, - pengolahan, - pemrosesan akhir.	Proses Pengelolaan Sampah	Responden (Masyarakat)	- Kuesioner - Wawancara	Analisis Deskriptif Kualitatif.	Teridentifikasi bentuk pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan.
2	Teridentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di perkotaan	- Faktor - Bentuk - Tingkat	Karakteristik Masyarakat	Responden (Masyarakat)	- Kuesioner - Wawancara	Analisis Deskriptif Kuantitatif.	Teridentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan.

Sumber: Hasil Analisis, 2019



### 3.2 Bagan Alur Penelitian



**Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian**

*Sumber : Hasil Analisis, 2019*



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

##### 4.1.1 Sejarah Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Pada tanggal 9 April tahun 1689, telah diperbaharui sebuah perjanjian antara Kerajaan Johor dengan Belanda (VOC) dimana dalam perjanjian tersebut Belanda diberi hak yang lebih luas. Diantaranya pembebasan cukai dan monopoli terhadap beberapa jenis barang dagangan. Selain itu Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju dan cukup penting.

Karena kapal Belanda tidak dapat masuk ke Petapahan, maka Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Petapahan dilanjutkan dengan perahu-perahu kecil. Dengan kondisi ini, Payung Sekaki atau Senapelan menjadi tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya.

Terus berkembang, Payung Sekaki atau Senapelan memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan. Letak Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi

silang baik dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar. Hal ini juga merangsang berkembangnya sarana jalan darat melalui rute Teratak Buluh (Sungai Kelulut), Tangkerang hingga ke Senapelan sebagai daerah yang strategis dan menjadi pintu gerbang perdagangan yang cukup penting.

Perkembangan Senapelan sangat erat dengan Kerajaan Siak Sri Indra Pura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, beliau membangun Istana di Kampung Bukit dan diperkirakan Istana tersebut terletak disekitar lokasi Mesjid Raya sekarang. Sultan kemudian berinisiatif membuat pekan atau pasar di Senapelan namun tidak berkembang. Kemudian usaha yang dirintis tersebut dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah meskipun lokasi pasar bergeser di sekitar Pelabuhan Pekanbaru sekarang.

Akhirnya menurut catatan yang dibuat oleh Imam Suhil Siak, Senapelan yang kemudian lebih populer disebut Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah dibawah pemerintahan Sultan Yahya yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Sejak ditinggal oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah, penguasaan Senapelan diserahkan kepada Datuk Bandar yang dibantu oleh empat Datuk besar yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar. Mereka tidak memiliki wilayah sendiri tetapi mendampingi Datuk Bandar. Keempat Datuk tersebut bertanggung jawab kepada Sultan Siak dan jalannya pemerintahan berada sepenuhnya ditangan Datuk Bandar.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan :

1. SK Kerajaan Bershuit van Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut District.
2. Tahun 1932 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dipimpin oleh seorang Controleor berkedudukan di Pekanbaru.
3. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dipimpin oleh seorang Gubernur Militer Go Kung, Distrik menjadi GUM yang dikepalai oleh GUNCO.
4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota B.
5. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota Kecil.
6. UU No.8 tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil.
7. UU No.1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja.
8. Kepmendagri No. 52/1/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibukota Propinsi Riau.
9. UU No.18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya Pekanbaru.
10. UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota Pekanbaru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari  $\pm 62,96 \text{ Km}^2$  menjadi  $\pm 446,50 \text{ km}^2$ , terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil

pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km<sup>2</sup>. Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib Pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan dan kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2016 menjadi 83 Kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2018).

#### 4.1.2 Letak Geografis dan Batas Wilayah

Letak dan luas Kota Pekanbaru terletak antara 101° 14' - 101° 34' Bujur Timur dan 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5-50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter. Adapun batas wilayah Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan

Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan

Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Secara spasial, Pekanbaru memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai kota transit yang menghubungkan kota-kota utama di Pulau Sumatera. Keuntungan lokasional ini, harus dicermati sebagai potensi dan masalah yang harus

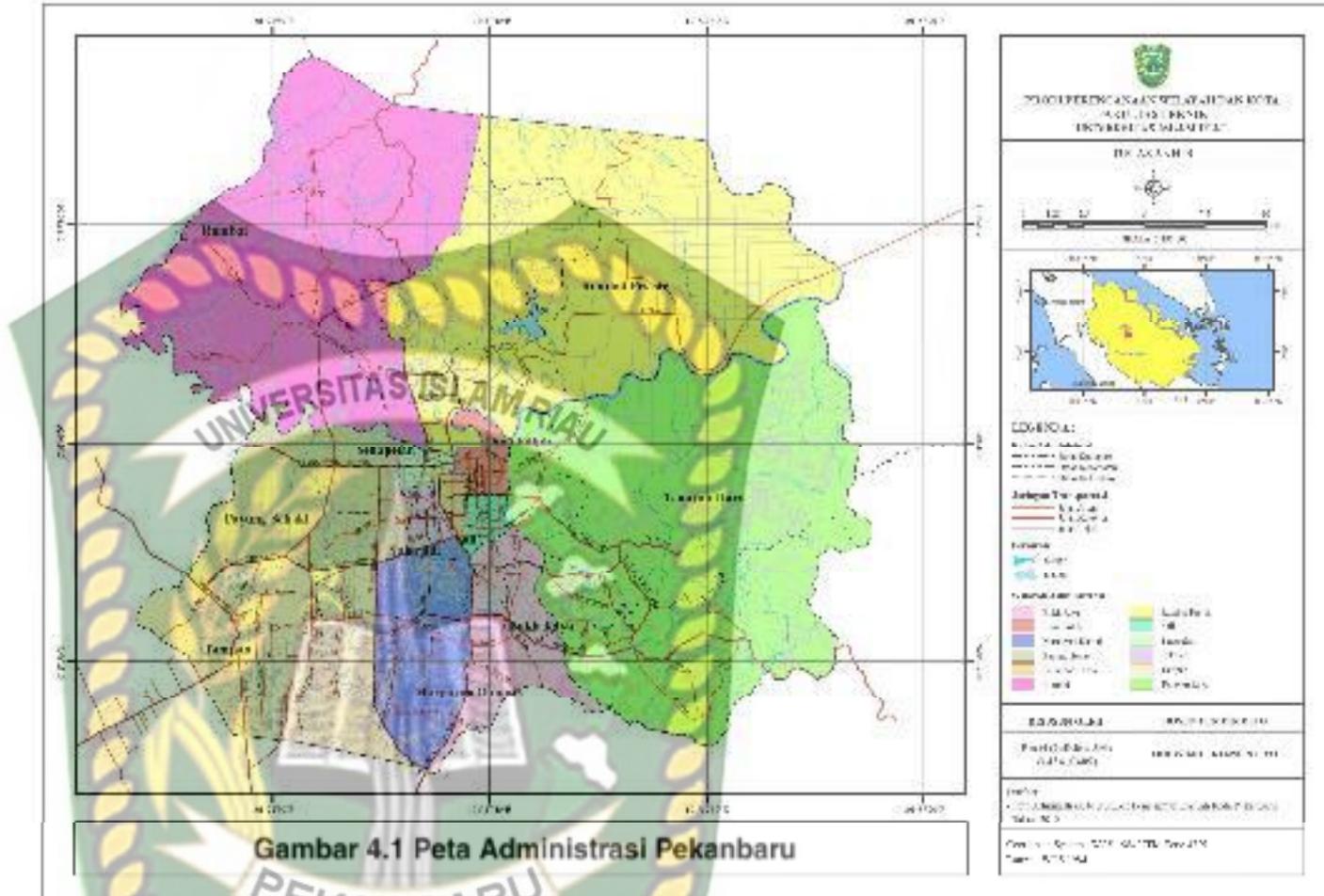
diantisipasi agar pembangunan kota ke depan benar-benar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, dan mereduksi kemungkinan dampak/pengaruh negatif yang akan ditimbulkan. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan, dengan luas 632,26 km<sup>2</sup>. Berikut Tabel 4.1 terkait Jumlah dan Luas wilayah per kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2018

**Tabel 4.1 Jumlah dan Luas wilayah per kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
2	Sail	3,26	0,52
3	Sukajadi	3,76	0,59
4	Lima Puluh	4,04	0,64
5	Senapelan	6,65	1,05
6	Bukit Raya	22,05	3,49
7	Marpoyan Damai	29,74	4,70
8	Payung Sekaki	43,24	6,84
9	Tampan	59,81	9,46
10	Rumbai	128,85	20,38
11	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
12	Tenayan Raya	171,27	27,09
<b>Jumlah</b>		<b>632,26</b>	<b>100,00 %</b>

Sumber: Pekanbaru dalam Angka, 2018

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



#### 4.1.3. Kondisi Fisik Wilayah

Kota Pekanbaru mempunyai topografi yang bervariasi, yaitu landai, berombak sampai bergelombang, dengan geologi lahan terdiri dari endapan alluvium muda yang terbentuk akibat pengangkutan dan pengendapan sisa-sisa bahan induk oleh aliran sungai. Lahan jenis ini mempunyai karakteristik yang rentan terhadap gangguan alami maupun pengolahan lahan yang berlebihan. Sebagian lahan Kota Pekanbaru juga mempunyai ciri formasi minas yang karakteristiknya lebih baik namun memiliki kandungan mineral lempung kaolinit yang mempunyai sifat porositas tanah rendah, yang dapat menahan senyawa aluminium, sehingga tanah bersifat asam dan sangat korosif terhadap material logam.

Akibat kondisi geologi ini jenis tanah di Kota Pekanbaru bervariasi, antara lain alluvial hidromorf, alluvial coklat kekuningan, alluvial kelabu dan tanah-tanah yang berasosiasi, yaitu perpaduan dua jenis tanah yang sulit dibedakan. Sebagaimana daerah tropis lainnya, Pekanbaru mengenal 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Pada tahun 2016 cukup berfluktuasi jumlah hari hujan terbanyak jatuh pada desember sedangkan curah hujan tertinggi jatuh pada bulan november dengan curah hujan rata-rata 306,39 mm dan temperatur berkisar antara minimum 26,9° C sampai dengan maksimum 29,3° C.

## 4.2 Gambaran Umum Kecamatan Senapelan

### 4.2.1 Sejarah Kecamatan Senapelan

Sultan Siak ke 4, Sultan Alamuddin naik tahta atas bantuan Belanda, tetapi ia tidak mau mendapat kekangan dari mereka dalam urusan pemerintahan. Apalagi setelah semakin tampak kelakuan buruk Belanda yang lantas menancapkan kuasa di Mempura dan menguasai jalur perdagangan Sungai Siak. Selain itu, para orang-orang besar pengikut sultan sebelumnya menampakkan ketidaksenangan atas perubahan pucuk kekuasaan itu. Maka, diutuslah Agam dari suku Limapuluh untuk meninjau bandar Senapelan dan berunding dengan batin (kepala suku)nya untuk dijadikan pusat kekuasaannya yang baru. Kemudian setelah dipersiapkan segala sesuatunya, beliau membawa serta seluruh perangkat kerajaan dan pindah ke Senapelan.

Senapelan yang merupakan simpang lalu lintas perdagangan itu semakin ramai setelah menjadi ibu kota Siak. Baginda membangun sebuah pekan (pasar) untuk mengurangi peran Petapahan yang sebelumnya menjadi pekan bagi saudagar-saudagar dari tanah Minangkabau. Selanjutnya, baginda membuka jalur transportasi menghubungkan dengan negeri-negeri penghasil lada, damar, kayu, gambir, dan rotan. Jalur tersebut menuju ke selatan sampai ke Teratak Buluh dan Buluh Cina dan ke barat sampai ke Bangkinang terus ke Rantau Berangin.

Perekonomian yang semakin maju di Senapelan tersebut telah memotong jalur perdagangan ke hilir sungai Siak. Akibatnya, Mempura menjadi sepi dan

Belanda dirugikan. Kerugian besar tersebut bahkan mendesak Belanda untuk menutup lojinya di Pulau Guntung pada tahun 1765.

Sultan Alamuddin mangkat di Senapelan pada tahun 1766 dan Muhammad Ali naik tahta dengan gelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah. Ia meneruskan usaha ayahnya membangun bandar Senapelan yang kemudian dikenal dengan nama Pekanbaru. Bandar ini menjadi pusat perdagangan di hulu sungai Siak, bahkan para saudagar Petapahan mulai menjual dagangan mereka ke Senapelan.

#### **4.2.2 Administrasi Kecamatan Senapelan**

Kecamatan Senapelan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 42 RW dan 146 RT. Pada tahun 2017 terdapat 8.167 kepala keluarga. Luas wilayah Kecamatan Senapelan adalah 6,65 km<sup>2</sup> dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Padang Bulan : 1,59 km<sup>2</sup>
- b. Kelurahan Padang Terbuk : 1,54 km<sup>2</sup>
- c. Kelurahan Sago : 0,68 km<sup>2</sup>
- d. Kelurahan Kampung Dalam : 0,68 km<sup>2</sup>
- e. Kelurahan Kampung Bandar : 0,97 km<sup>2</sup>
- f. Kelurahan Kampung Baru : 1,19 km<sup>2</sup>

Batas-batas wilayah Kecamatan Senapelan adalah:

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kec. Pekanbaru Kota dan Kec. Lima Puluh
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kec. Payung Sekaki
- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kec. Rumbai dan Rumbai Pesisir
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kec. Sukajadi

Berikut Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 terkait Jumlah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan 2018 dan Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan 2018.

**Tabel 4.2. Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018**

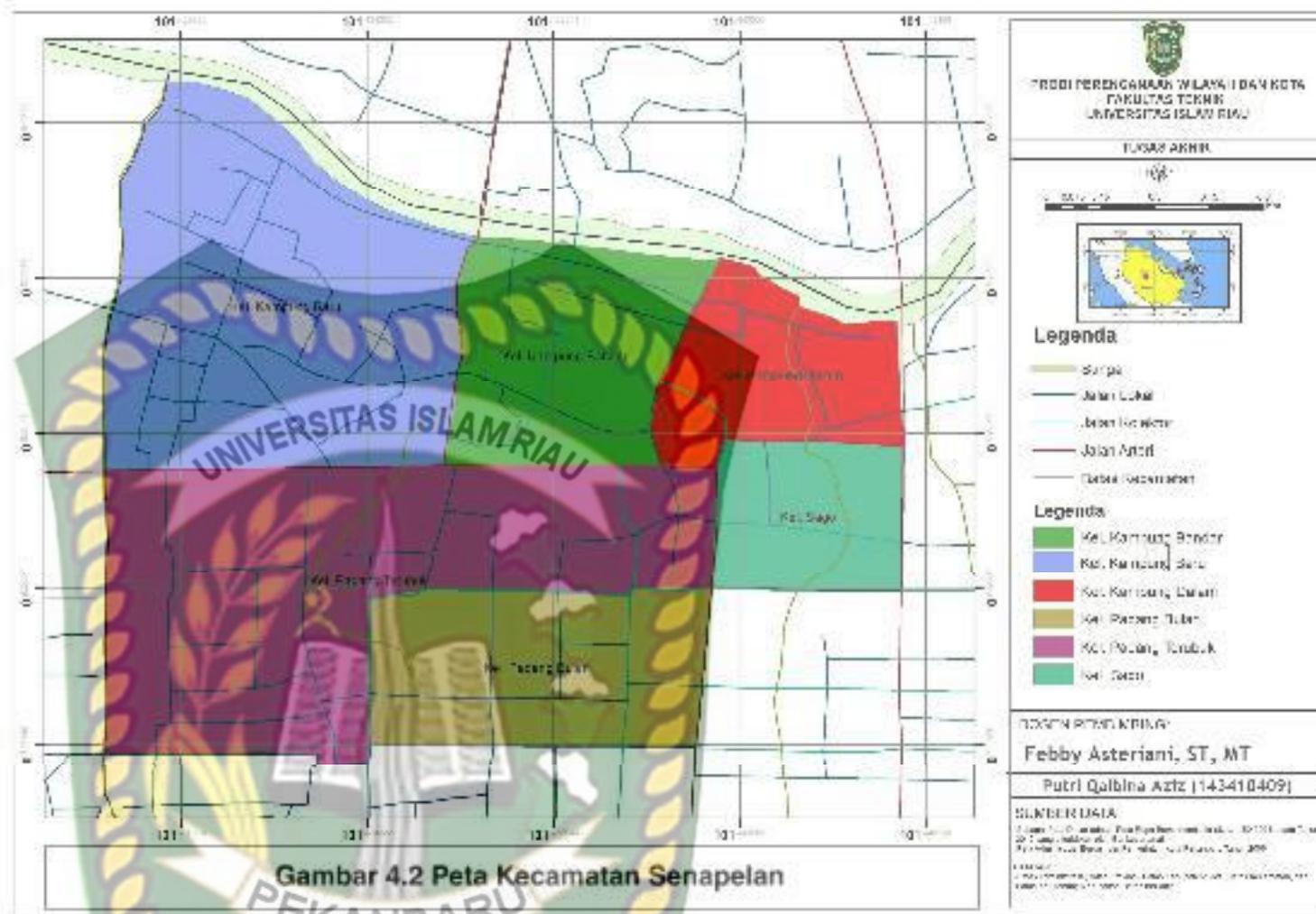
	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Padang Bulan	1,59	23,91
2	Padang Terubuk	1,54	23,16
3	Sago	0,68	10,23
4	Kampung Dalam	0,68	10,23
5	Kampung Bandar	0,97	14,58
6	Kampung Baru	1,19	17,89
	Jumlah	6,65	100,00

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

**Tabel 4.3. Jumlah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Padang Bulan	38	10
2	Padang Terubuk	28	6
3	Sago	12	5
4	Kampung Dalam	17	5
5	Kampung Bandar	29	8
6	Kampung Baru	22	8

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018



### 4.2.3 Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Senapelan mencapai 36.563 jiwa pada tahun 2017. Angka ini mengalami kenaikan berdasarkan data hasil proyeksi sebesar 0,05 persen dari tahun 2016. Kepadatan penduduknya mencapai 5.498 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Kampung Baru yaitu 7.782 jiwa/km<sup>2</sup>. Berikut Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 terkait Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Senapelan 2018 dan Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan 2018.

**Tabel 4.4. Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Padang Bulan	4.975	5.220	10.195
2	Padang Terubuk	4.034	3.968	8.002
3	Sago	1.089	929	2.018
4	Kampung Dalam	1.436	1.422	2.858
5	Kampung Bandar	1.994	2.236	4.230
6	Kampung Baru	4.614	4.646	9.260
	Jumlah	18.142	18.421	36.563

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

**Tabel 4.5. Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Penduduk/km <sup>2</sup> )
1	Padang Bulan	1,59	10.195	6.412
2	Padang Terubuk	1,54	8.002	5.196
3	Sago	0,68	2.018	2.968
4	Kampung Dalam	0,68	2.858	4.203
5	Kampung Bandar	0,97	4.230	4.361
6	Kampung Baru	1,19	9.260	7.782
	Jumlah	6,65	36.563	5.498

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

#### 4.2.4 Ketersediaan Prasarana

##### 4.2.4.1 Sarana Pendidikan

Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kecamatan Senapelan dalam publikasi ini disajikan data pendidikan meliputi data TK, SD, SLTP, SLTA dan SMK baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta. Berikut Tabel 4.6 terkait Jumlah Sarana Pendidikan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan 2018

**Tabel 4.6. Jumlah Sarana Pendidikan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	TK	SD	SMP	SMA	SMK
1	Padang Bulan	3	6	5	1	1
2	Padang Terubuk	2	1	0	1	0
3	Sago	1	2	0	0	0
4	Kampung Dalam	1	0	0	1	1
5	Kampung Bandar	2	2	1	0	1
6	Kampung Baru	1	5	0	1	0
	Jumlah	10	16	6	4	3

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

##### 4.2.4.2 Sarana Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Berikut Tabel 4.7 terkait Jumlah Sarana Kesehatan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan 2018

**Tabel 4.7. Jumlah Sarana Kesehatan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas/ Pustu	Poliklinik	Praktek Dokter
1	Padang Bulan		1		6
2	Padang Terubuk				1
3	Sago	1			3
4	Kampung Dalam		1		1

5	Kampung Bandar	1		1	3
6	Kampung Baru		1	1	
	Jumlah	2	3	2	14

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

#### 4.2.4.3 Sarana Peribadatan

Data yang dikumpulkan Kementerian Agama Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2017 di Kecamatan Senapelan terdapat 22 Mesjid, 16 Surau/Langgar dan 1 Vihara. Berikut Tabel 4.8 terkait Jumlah Sarana Peribadatan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan 2018:

**Tabel 4.8. Jumlah Sarana Peribadatan menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	Masjid	Mushalla	Vihara
1	Padang Bulan	6	3	0
2	Padang Terubuk	5	3	0
3	Sago	2	1	1
4	Kampung Dalam	1	2	0
5	Kampung Bandar	3	4	0
6	Kampung Baru	5	3	0
	Jumlah	22	16	1

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

#### 4.2.4.4 Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari Pasar dan Bank. Pada tabel lainnya ditampilkan juga banyaknya koperasi beserta jumlah anggota yang ada di Kecamatan Senapelan 2018. Berikut Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 terkait Jumlah Sarana Perekonomian menurut Kelurahan dan Jenis Sarana Perekonomian di Kecamatan Senapelan 2018 dan Jumlah Koperasi dan Anggotanya menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan 2018

**Tabel 4.9. Jumlah Sarana Perekonomian menurut Kelurahan dan Jenis Sarana Perekonomian di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	Pasar Rakyat	Bank/BPR
1	Padang Bulan	1	1
2	Padang Terubuk		5
3	Sago		5
4	Kampung Dalam	1	2
5	Kampung Bandar		2
6	Kampung Baru		4
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>19</b>

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

**Tabel 4.10. Jumlah Koperasi dan Anggotanya menurut Kelurahan di Kecamatan Senapelan, 2018**

	Kelurahan	Jumlah Koperasi	Anggota
1	Padang Bulan	16	997
2	Padang Terubuk	4	179
3	Sago	7	1.980
4	Kampung Dalam	11	1.707
5	Kampung Bandar	11	1.196
6	Kampung Baru	8	622
	<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>6.681</b>

Sumber: Data Kantor Camat Senapelan Kota Pekanbaru 2018

#### 4.2.5 Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan Kecamatan Senapelan didominasi oleh kawasan permukiman. Kawasan permukiman di Kecamatan Senapelan adalah sebesar 2,994 Km<sup>2</sup>. Berikut Tabel 4.11 terkait Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Senapelan Tahun 2018

**Tabel 4.11 Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Senapelan Tahun 2018**

No.	Penggunaan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1.	Permukiman	2,994
2.	Tanah Kosong	0.041
	<b>Jumlah</b>	<b>3,035 Km<sup>2</sup></b>

Sumber: Draf RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2013 – 2032

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Bentuk Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan

##### 5.1.1. Pewadahan Sampah

Peran dan partisipasi masyarakat dalam pewadahan sampah di Kecamatan Senapelan masih cenderung kurang, menurut hasil observasi dilapangan hal ini diperlihatkan dari sampah yang ada di wadah sampah itu tidak dipilah terlebih dahulu ataupun sampah yang bisa di daur ulang tidak dilakukan pemilahan terlebih dahulu, sehingga sampah hanya di satukan di dalam satu wadah. Masyarakat Kecamatan Senapelan menggunakan plastik atau kresek, keranjang sebagai tempat sampah.

Hasil wawancara terhadap Bapak Syarifuddin Aziz selaku Kasi Pemberdayaan Masyarakat (27 Juni 2019) mengatakan bahwa,

“untuk biasanya masyarakat meletakkan sampah ke wadah atau tempat sampah dari plastik kresek yang digantung didepan rumah, ada juga yang didalam tong sampah atau keranjang nntiknya sampah itu diangkut oleh petugas sampah untuk dikumpulkan”.

Berikut Tabel 5.1 terkait Jenis Pewadahan Sampah di Kecamatan Senapelan.

**Tabel 5.1 Jenis Pewadahan Sampah di Kecamatan Senapelan Tahun 2019**

No	Jenis Pewadahan	Foto
1	Wadah Plastik	
2	Wadah Kresek	
3	Wadah Keranjang	
4	Wadah Karung	
5	Wadah Drum Bekas	
6	Wadah Bak Semen	

Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2019

### 5.1.2. Pengumpulan Sampah

Peran dan partisipasi masyarakat dalam Pengumpulan sampah di Kecamatan Senapelan sangat kurang, hal ini dikarenakan pengumpulan sampah dari rumah tangga dilakukan oleh petugas yang mendatangi masing-masing rumah untuk mengambil sampah yang sudah di letakkan didalam wadah plastik atau kresek, petugas mengumpulkan sampah dengan menggunakan gerobak sampah untuk memudahkan mengambil sampah dirumah masyarakat, karena kondisi rumah sebagian masyarakat Kecamatan Senapelan berada di dalam gang kecil atau jalan yang kecil dan sulit untuk masuk kendaraan truk sampah.

Partisipasi masyarakat dalam pengumpulan sampah nantinya masyarakat Kecamatan Senapelan membayar sekitar Rp. 10.000 – Rp.15.000 untuk pengangkutan sampah tersebut oleh petugas kebersihan. Berikut Gambar 5.1 Terkait Pengumpulan Sampah di Kecamatan Senapelan



**Gambar 5.1 Pengumpulan Sampah**

*Sumber : google 2017*

### 5.1.3. Pemindahan dan Pengangkutan Sampah

Peran dan partisipasi masyarakat Kecamatan Senapelan dalam pemindahan dan pengangkutan sampah hanya sebatas mengumpulkan sampah didalam wadah kemudian petugas kebersihan yang akan mengumpulkan sampah menggunakan gerobak. Pada tahap pemindahan sampah ini dilakukan oleh petugas dimana

sampah yang sudah dikumpulkan di gerobak kemudian akan dipindahkan ke alat angkut berupa truk sampah yang telah disediakan oleh pemerintah Kota Pekanbaru.

Kemudian pengangkutan sampah dilakukan oleh alat angkut sampah (truk), pemindahan dan pengangkutan untuk pertama kali ke lokasi Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS).

Berikut Tabel 5.2 Lokasi Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di Kecamatan Senapelan

**Tabel 5.2 Lokasi Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di Kecamatan Senapelan.**

No	Lokasi Tempat Pembuangan Sampah Sementara	Foto
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nama : TPS Senapelan</li> <li>▪ Lokasi : Kel. Kampung Bandar, kec. Senapelan</li> <li>▪ Tipe : : Transfer Depo</li> <li>▪ Kapasitas : 6 M3</li> <li>▪ Kendaraan pengangkutan Utama Ke TPS : DumpTruk</li> </ul>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nama : TPS Jl. Samratulangi</li> <li>▪ Lokasi :</li> <li>▪ Tipe : : Bak Beton</li> <li>▪ Kapasitas : 24 M3</li> <li>▪ Kendaraan pengangkutan Utama Ke TPS : DumpTruk</li> </ul>	

Sumber : *Masterplan TPA Regional Pekanbaru – Kampar Tahun 2016*

Kemudian selanjutnya akan diolah dan dipilah sampah yang masih bisa digunakan atau tidak, selanjutnya sampah yang sudah tidak bisa digunakan akan di angkut kembali menggunakan alat angkut (truk) menuju lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Peran dan partisipasi masyarakat Kecamatan Senapelan dalam pemilahan sampah berdasarkan komposisi sampah organik non organik sangatlah kurang. Hasil observasi lapangan pemilahan skala permukiman ataupun perumahan, masyarakat Kecamatan Senapelan masih sedikit yang melakukan pemilahan sampah, mereka cenderung untuk mencampurkannya ke dalam satu wadah. Masyarakat beranggapan pemilahan sampah akan dilakukan nantinya sesudah sampah tiba di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS).

Hasil wawancara terhadap Bapak Syarifuddin Aziz selaku Kasi Pemberdayaan Masyarakat (27 Juni 2019) mengatakan bahwa,

“memang masyarakat biasanya ngumpulin sampah kedalam tempat sampah atau plastik semua sampah disatukan baik itu sampah yang masih bisa digunakan maupun sudah tidak bisa digunakan, apalagi sampah sisa rumah tangga pasti langsung digabungkan semuanya”.

#### **5.1.4. Pengolahan Sampah**

Pengolahan sampah dimaksudkan untuk mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke TPA, peran dan partisipasi masyarakat Kecamatan Senapelan dalam pengolahan sampah sangatlah kurang, pengolahan sampah yang dilakukan di Kecamatan Senapelan berupa daur ulang sampah yang masih bisa digunakan, sampah daur ulang ini berupa plastik-plastik hasil sampah rumah tangga yang kemudian akan diolah menjadi barang pakai seperti tas, dompet, keranjang dan

pot bunga. Kelompok masyarakat di Kecamatan Senapelan yang mengolah daur ulang sampah berada di Kelurahan Kampung Bandar.

#### **5.1.5. Pemrosesan Akhir Sampah**

Peran dan partisipasi masyarakat Kecamatan Senapelan pada tahap pemrosesan akhir sampah tidak ada di karenakan pada tahap ini sampah yang sudah di angkut dan pindahkan ke TPS kemudian akan diolah dan dipilah, sisa akhir sampah yang sudah tidak bisa digunakan akan diangkut menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

### **5.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan**

#### **5.2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan**

##### **1. Pekerjaan dan penghasilan**

Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi. Mayoritas masyarakat Kecamatan Senapelan memiliki pekerjaan sebagai pedagang sehingga kegiatan mereka sehari-hari berdagang, karena kesibukan membuat sebagian masyarakat yang berdagang tidak bisa meninggalkan dagangannya untuk ikut dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah, masyarakat hanya bisa ikut serta dengan mengumpul sampah.

Penghasilan masyarakat Kecamatan Senapelan berdasarkan UMR Kota Pekanbaru sebagian masyarakat memiliki penghasilan sebesar Rp. 2.662.025,- s/d Rp. 3.118.453,-, dengan penghasilan yang ada tentunya masyarakat tentu lebih

mudah menggunakan uangnya untuk ikut berpartisipasi dengan cara menyediakan wadah atau tempat sampah yang layak untuk sampah yang dihasilkan, masyarakat juga bisa berpartisipasi dengan membayar uang iuran atau dana retribusi sampah.

Berikut Tabel 5.3 terkait Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	94	23,7
Pedagang	145	36,7
Wiraswasta	52	13,1
PNS	70	17,7
Tidak Bekerja	35	8,8
Jumlah	396	100

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berikut Tabel 5.4 terkait Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019**

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 2.662.025,-	90	22,7
Rp. 2.662.025,- s/d Rp. 3.118.453,-	191	48,2
> Rp. 3.118.453,-	115	29
Jumlah	396	100

Sumber: Hasil Analisis, 2019

## 2. Sikap Terhadap Lingkungan

Faktor yang perlu diperbaiki oleh masyarakat terkait keadaan lingkungannya adalah memiliki tempat sampah sehingga sampah tidak dibuang ke tempat terbuka, untuk menghindari bau dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal sebaiknya menggunakan tempat sampah tertutup dan tidak membiarkan sampah menumpuk lebih dari dua hari.

Hasil analisis menunjukkan distribusi frekuensi Masyarakat Kecamatan Senapelan berdasarkan Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan sangat peduli jika ada orang membuang sampah sembarangan, peduli melihat sampah yang berserakan, hasil wawancara (27 Juni 2019) salah seorang Informan Bapak Adi selaku Ketua RW 03 Kelurahan Sago mengatakan bahwa,

“kalau saya sering marah atau negur orang buang sampah kepinggir-pinggir jalan kadang sampai masuk keselokan trus numpuk padahal disitu udah ditulis dilarang buang sampah disini, tapi masih ada aja yang buang sampah sembarangan” (Wawancara tanggal 27 Juni 2019).

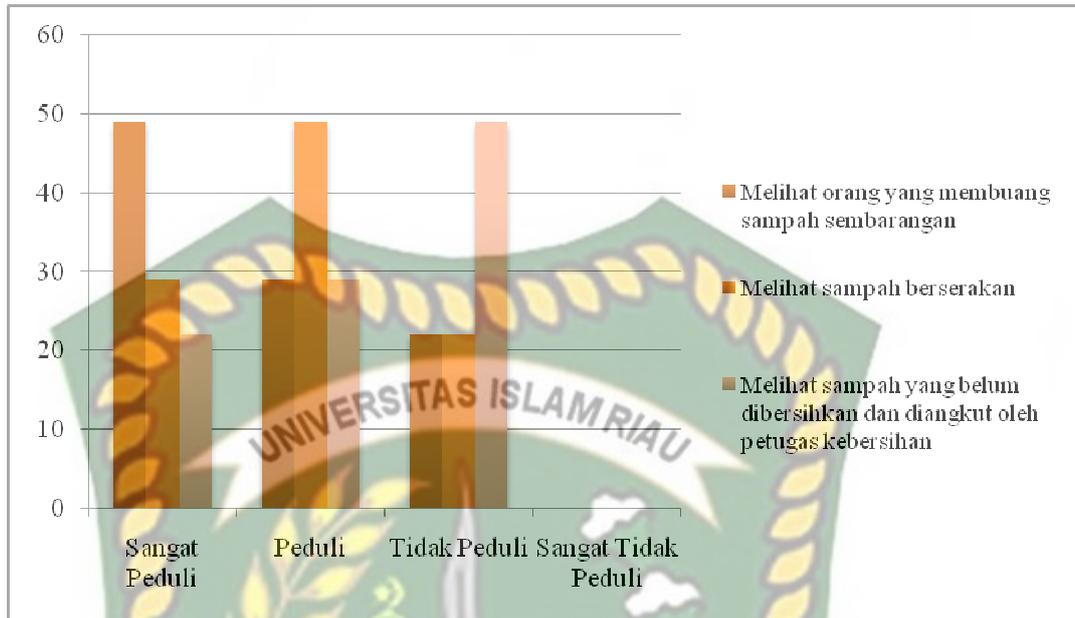
Berikut Tabel 5.5 terkait Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019.

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Masyarakat Terhadap lingkungan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019**

Sikap Masyarakat Terhadap lingkungan		Frekuensi	Persentase (%)
Melihat orang yang membuang sampah sembarangan	Sangat Peduli	194	49
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	87	22
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Melihat sampah berserakan	Sangat Peduli	115	29
	Peduli	194	49
	Tidak Peduli	87	22
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Melihat sampah yang belum dibersihkan dan diangkat oleh petugas kebersihan	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berikut Gambar 5.2 terkait Grafik Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan.



**Gambar 5.2 Grafik Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan**

*Sumber : Hasil Analisis, 2019*

### 3. Persepsi Masyarakat

Hasil analisis menunjukkan distribusi frekuensi Masyarakat Kecamatan Senapelan berdasarkan Persepsi Masyarakat berdasarkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan pengelolaan sampah, Masyarakat Kecamatan Senapelan peduli akan sampah yang berserakan, peduli dengan kegiatan membersihkan lingkungan yang dilakukan, membayar iuran sampah atau retribusi uang kebersihan dan ikut membersihkan lingkungan tempat tinggal. Berikut Tabel 5.6 terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Persampahan di Kecamatan Senapelan Tahun 2019.

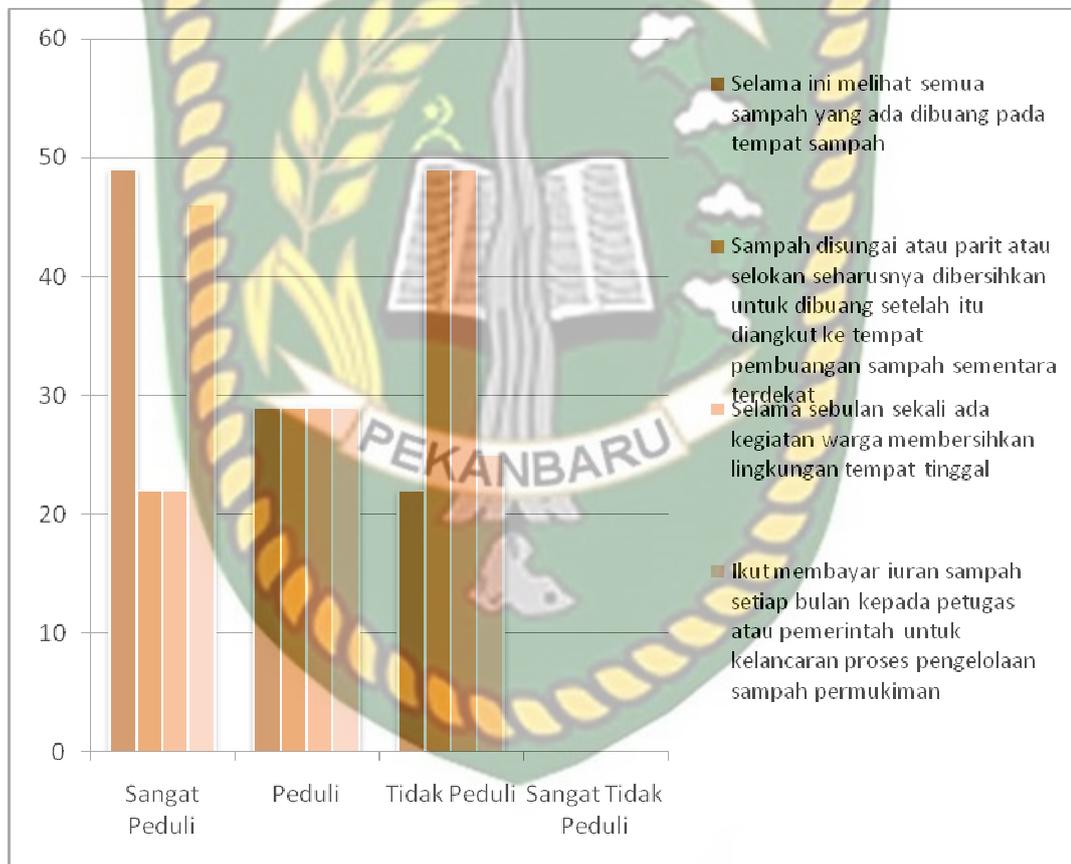
**Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Masyarakat Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Senapelan Tahun 2019**

Persepsi Masyarakat (berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat)		Frekuensi	Persentase (%)
Selama ini melihat semua sampah yang ada dibuang pada tempat sampah	Sangat Peduli	194	49
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	87	22
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Sampah disungai atau parit atau selokan seharusnya dibersihkan untuk dibuang setelah itu diangkut ke tempat pembuangan sampah sementara terdekat	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Selama sebulan sekali ada kegiatan warga membersihkan lingkungan tempat tinggal	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Ikut membayar iuran sampah setiap bulan kepada petugas atau pemerintah untuk kelancaran proses pengelolaan sampah permukiman	Sangat Peduli	182	46
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	99	25
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Ikut hadir jika rapat di tingkat RT atau kelurahan yang membahas tentang akan diadakannya gotong royong untuk membersihkan lingkungan permukiman	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Adanya sanksi bagi orang yang membuang sampah di sembarang tempat atau melanggar peraturan dalam pengelolaan sampah permukiman	Sangat Peduli	99	25
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	182	46
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Ada warga yang membuang sampah di kali atau selokan atau parit karena kondisinya sudah	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29

kotor dan penuh dengan sampah	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Ikut menjaga kebersihan lingkungan permukiman dari sampah menjadi tanggung jawab pemerintah dan bersama	Sangat Peduli	182	46
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	99	25
	Sangat Tidak Peduli	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2019

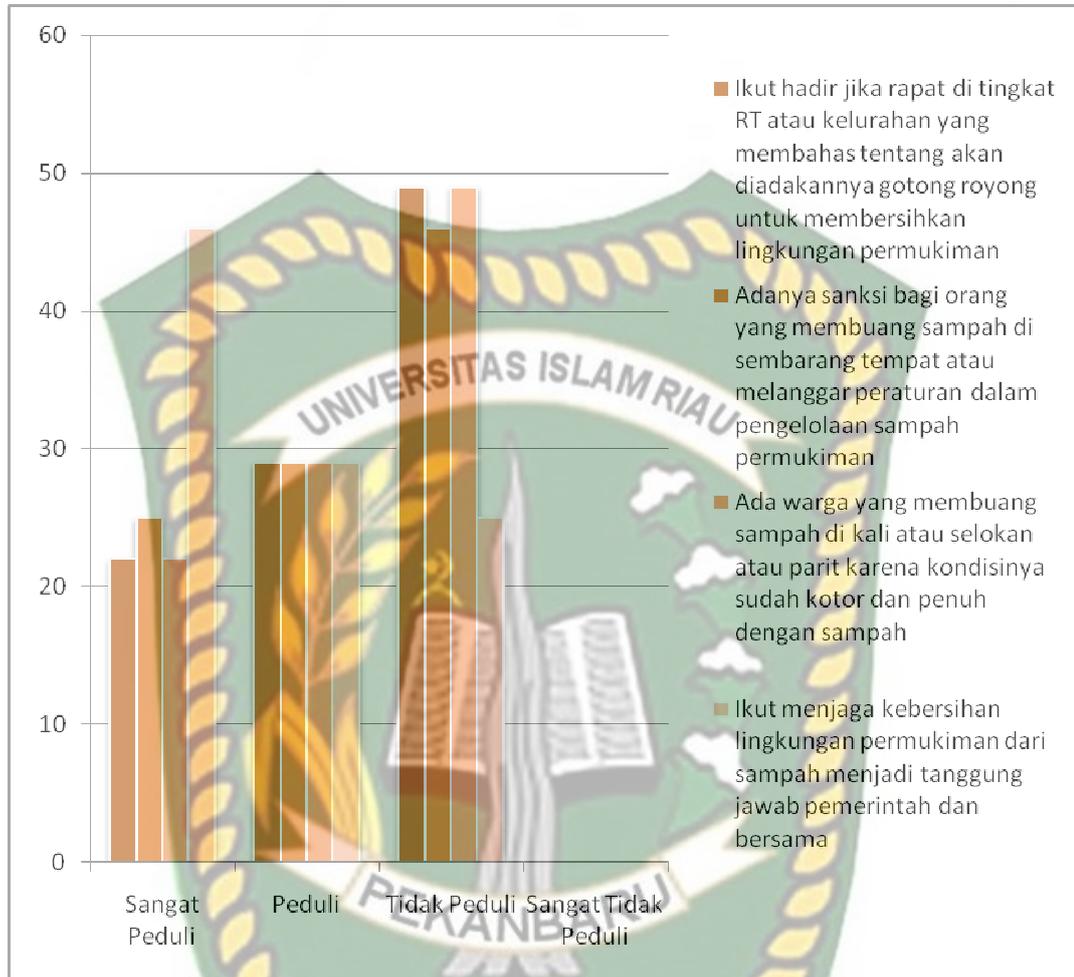
Berikut Gambar 5.3 terkait Grafik Persepsi Masyarakat.



**Gambar 5.3 Grafik Persepsi Masyarakat**

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berikut Gambar 5.4 terkait Grafik Persepsi Masyarakat.



**Gambar 5.5 Grafik Persepsi Masyarakat**  
*Sumber : Hasil Analisis, 2019*

Berikut Tabel 5.7 terkait Rekapitulasi Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

**Tabel 5.7 Rekapitulasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan**

No	Pernyataan	Kriteria	Frekuensi	Persentase %
1	Pendapatan	< Rp. 2.662.025,-	90	22,7
		Rp. 2.662.025,- s/d Rp. 3.118.453,-	191	48,2
		> Rp. 3.118.453,-	115	29
2	Lama Tinggal	< 3 Tahun	51	12,9
		3-5 Tahun	102	25,7
		> 5 Tahun	243	61,4
3	Luas Halaman	Tidak Memiliki Halaman (tidak ada tanaman, tidak bisa parkir kendaraan)	76	19,2
		Memiliki Halaman (tidak memiliki media tanam, tanaman ditanam dengan pot, hanya bisa parkir kendaraan roda dua)	166	41,9
		Memiliki Halaman (ada media tanam untuk tumbuh tanaman bahkan pepohonan, bisa parkir kendaraan roda empat)	154	38,9
4	Melihat orang yang membuang sampah sembarangan	Sangat Peduli	194	49
		Peduli	115	29
		Tidak Peduli	87	22
		Sangat Tidak Peduli	0	0
	Melihat sampah berserakan	Sangat Peduli	115	29
		Peduli	194	49
		Tidak Peduli	87	22
		Sangat Tidak Peduli	0	0
	Melihat sampah yang belum dibersihkan dan diangkat oleh petugas kebersihan	Sangat Peduli	87	22
		Peduli	115	29
		Tidak Peduli	194	49
		Sangat Tidak Peduli	0	0

5	Persepsi Masyarakat (berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat)		
Selama ini melihat semua sampah yang ada dibuang pada tempat sampah	Sangat Peduli	194	49
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	87	22
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Sampah disungai atau parit atau selokan seharusnya dibersihkan untuk dibuang setelah itu diangkut ke tempat pembuangan sampah sementara terdekat	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Selama sebulan sekali ada kegiatan warga membersihkan lingkungan tempat tinggal	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Ikut membayar iuran sampah setiap bulan kepada petugas atau pemerintah untuk kelancaran proses pengelolaan sampah permukiman	Sangat Peduli	182	46
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	99	25
	Sangat Tidak Peduli	0	0

Ikut hadir jika rapat di tingkat RT atau kelurahan yang membahas tentang akan diadakannya gotong royong untuk membersihkan lingkungan permukiman	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Adanya sanksi bagi orang yang membuang sampah di sembarang tempat atau melanggar peraturan dalam pengelolaan sampah permukiman	Sangat Peduli	99	25
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	182	46
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Ada warga yang membuang sampah di kali atau selokan atau parit karena kondisinya sudah kotor dan penuh dengan sampah	Sangat Peduli	87	22
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	194	49
	Sangat Tidak Peduli	0	0
Ikut menjaga kebersihan lingkungan permukiman dari sampah menjadi tanggung jawab pemerintah dan bersama	Sangat Peduli	182	46
	Peduli	115	29
	Tidak Peduli	99	25
	Sangat Tidak Peduli	0	0

Sumber : Hasil Analisis, 2019

## 5.2.2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan

Berikut Tabel 5.8 bentuk perilaku ataupun partisipasi secara nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mendukung tiap tahapan pengelolaan sampah.

**Tabel 5.8 Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan.**

No	Tahapan	Bentuk Partisipasi Masyarakat
1	Pewadahan Sampah	Masyarakat Kecamatan Senapelan mengumpulkan sampah dalam wadah berupa wadah plastik, kresek, keranjang, karung yang diletakkan di depan rumah dan kemudian akan diangkat oleh petugas kebersihan
2	Pengumpulan Sampah	Masyarakat Kecamatan Senapelan mengumpulkan sampah didepan rumah yang kemudian akan di angkut oleh petugas kebersihan. Pada tahapan ini, masyarakat dapat berpartisipasi dengan membayar biaya retribusi.
3	Pemindahan dan pengangkutan Sampah	Masyarakat Kecamatan Senapelan tidak berpartisipasi pada tahap pemindahan hanya dilakukan oleh petugas, pemindahan setelah pengumpulan menuju TPS untuk melalui proses pemilahan, untuk pemilahan skala permukiman ataupun perumahan, masyarakat masih sedikit yang melakukan pemilahan sampah, mereka cenderung untuk mencampurkannya ke dalam satu wadah, Masyarakat Kecamatan Senapelan menyerah pengangkutan sampah kepada petugas kebersihan
4	Pengolahan Sampah	Masyarakat Kecamatan Senapelan sebagian membantu proses daur ulang sampah dengan mengolah sampah menjadi kerajinan hasil tangan berupa tas, keranjang, topi.
5	Pemrosesan Akhir Sampah	Masyarakat menyerahkan pemrosesan akhir sampah kepada petugas sampah

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan persampahan berdasarkan hasil analisis di Kecamatan Senapelan berupa :

### 1. Tenaga (Physical participation)

Masyarakat Kecamatan Senapelan ikut serta mengumpulkan sampah baik itu sampah rumah tangga yang berasal dari rumah masing-masing juga sampah rumah tangga yang berserakan dijalanan, biasanya masyarakat Kecamatan

Senapelan mengadakan kegiatan Gotong Royong untuk membersihkan dan mengumpulkan sampah yang berserakan

## 2. Keahlian (Participation with skill)

Sebagian masyarakat Kecamatan Senapelan yang memiliki keahlian atau skill dalam pembuatan kerajinan tangan ikut membantu mengolah sampah yang masih bisa di daur ulang.

## 3. Uang (Money participation)

Masyarakat Kecamatan Senapelan rutin membayar uang iuran kebersihan dimana tiap rumah tangga melakukan pembayaran sekitar Rp. 10.000 – Rp. 15.000, pembayaran ini merupakan kewajiban tiap masing-masing rumah tangga. Selain membayar iuran kebersihan masyarakat Kecamatan Senapelan juga turut ikut memberikan sumbangan uang dalam rangka kegiatan gotong royong atau sumbangan terhadap pengelolaan daur ulang sampah dalam pembuatan kerajinan tangan.

### **5.2.3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Senapelan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Masyarakat dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan adalah Sedang. Berikut Tabel 5.9 terkait Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan.

**Tabel 5.9 Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan.**

No	Kelurahan	Frekuensi			Jumlah	Tingkat Partisipasi Masyarakat
		Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah		
1	Padang Bulan	98	585	87	770	Sedang
2	Padang Terubuk	421	96	92	609	Tinggi
3	Sago	33	109	12	154	Sedang
4	Kampung Dalam	44	136	37	217	Sedang
5	Kampung Bandar	211	85	26	322	Tinggi
6	Kampung Baru	517	96	87	700	Sedang

*Sumber : Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Padang Bulan tingkat partisipasi masyarakat sedang, Kelurahan Padang Terubuk tingkat partisipasi masyarakat tinggi, Kelurahan Sago tingkat partisipasi masyarakat sedang, Kelurahan Kampung Dalam tingkat partisipasi masyarakat sedang, Kelurahan Kampung Bandar tingkat partisipasi masyarakat tinggi, dan Kelurahan Kampung Baru tingkat partisipasi masyarakat sedang. Tingkat partisipasi masyarakat diperoleh dari seberapa sering masyarakat mengikuti kegiatan dalam proses pengelolaan sampah.

Berikut Tabel 5.10 terkait Rekapitulasi Bentuk dan Tingkat Partisipasi Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan 2019

**Tabel 5.10 Rekapitulasi Bentuk dan Tingkat Partisipasi Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan**

No	Pernyataan	SERING (3-4 kali/bulan)		KADANG-KADANG (1-2 kali/bulan)		TIDAK PERNAH	
		Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
1	Ikut serta dalam berpartisipasi kegiatan gotong royong	109	27,5	135	34,1	152	38,4
2	Ikut serta dilapangan untuk membantu mengambil dan mengumpulkan sampah	54	13,6	236	59,6	106	26,8
3	Ikut serta mengelola sampah yang telah dikumpulkan	35	8,8	80	20,2	281	70,9
4	Ikut serta memberikan sumbangan berupa makanan atau minuman ketika ada kegiatan gotong royong membersihkan sampah	64	16,2	73	18,4	259	65,4
5	Ikut serta memberikan sumbangan berupa uang atau dana untuk kegiatan pengelolaan sampah	92	23,2	173	43,7	131	33,1
6	Ikut serta membayar uang atau dana sebagai retribusi untuk kegiatan pengangkutan sampah	183	46,2	121	30,6	92	23,2
7	Ikut serta mengolah aneka ragam kerajinan dan hasil tangan yang berasal dari sampah	41	10,4	68	17,1	287	72,5

Sumber : Hasil Analisis, 2019

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang identifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan dapat ditarik kesimpulan yaitu bentuk pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan berupa perwadahan sampah yang masing-masing rumah menyediakan wadah sampah, pengumpulan sampah yang dilakukan oleh petugas yang kemudian akan di angkut, pemilahan sampah guna memilah sampah yang masih bisa digunakan dan sudah tidak bisa digunakan, selanjutnya pengolahan sampah, sampah yang masih bisa digunakan akan di daur ulang yang tidak bisa digunakan akan dibuang menuju tempat pembuangan sementara (TPS), proses akhir pemusnahan sampah yang akan dilakukan di tempat pembuangan akhir (TPA).

Hasil Penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan adalah pekerjaan dan penghasilan, sikap masyarakat terhadap lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan sehari-hari. Bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan hasil analisis di Kecamatan Senapelan yang dalam bentuk Tenaga (Physical participation), Keahlian (Participation with skill), Uang (Money participation). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Senapelan adalah Sedang.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran Instansi Pemerintah terkait seperti Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Kebersihan diharapkan lebih berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat baik berupa program-program tentang pengelolaan sampah seperti sosialisasi, penyuluhan serta gotong royong pada tingkat masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Achmad, M. 2008. *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.
- Agus Irianto. 2015. *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta. Kencana.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Ar Rum ayat 41 – 42, Departemen Agama RI, Jakarta. Bumi Restu, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hasan, 2005. *Pokok – Pokok Materi Statistik 2*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Cetakan ketiga.
- Hessel. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta. PT. Grasindo
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019. *Pengertian Model*  
<https://kbbi.kata.web.id/model/>. (Diakses pada 11 Maret 2019).
- Partan, Dahlan. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya. Arkola.
- Robert Chambers. 2005. *Ideas For Development*. London. Earthscan.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok. Grafindo. Edisi pertama. Cetakan kedua.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, Purwanto. 2003. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta. Salemba Empat. Jilid 1.

Suliyanto. 2014. *Statistika nonparametrik:dalam statistik penelitian*. Andi publisher. Yogyakarta.

Y. Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan masyarakat*. Jakarta. Kencana. Edisi Pertama.

#### JURNAL & SKRIPSI

Asteriani, Ffebby. 2011. *Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(1).

Ehworm. 2008. Queensland Government. [Home page of Queensland Health]. Available at: [http://www.health.qld.gov.au/ehworm/waste\\_management/role\\_local\\_gov.asp](http://www.health.qld.gov.au/ehworm/waste_management/role_local_gov.asp). (Diakses pada tanggal 28 Desember 2018).

Erfina. 2015. *Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Domestik Di Kelurahan Kotamobagu*. Tugas Akhir. Tidak di terbitkan. Fakultas Ilmu Pemerintahan. Universitas Sam Ratulangi. Sulawesi Utara.

Henry Sigalingging, Angelius. 2014. *Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Ida, Mahaendra, I Made. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Kabupaten Badung*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

Ismawati. 2013. *Gambaran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Ukm Mandiri Di Rw 002 Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar*. Tugas Akhir. Tidak di terbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

- Jati. 2013. *Peran Pemerintah Boyolali Dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Permukiman Perkotaan (Studi Kasus: Perumahan Bumi Singkil Permai)*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. 1(1): 2.
- Martinawati, Imron, Faizal. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kecamatan Sukarami Kota Palembang*. Jurnal Penelitian Sains 18(1).
- Prastiyantoro, Alfian Dimas. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah Di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta*. Tugas Akhir. Tidak di terbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ragil. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Jombang Kota Semarang (Analisis Sosio Yuridis Pasal 28 Undang Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah)*. Tugas Akhir. Tidak di terbitkan. Fakultas Hukum. Universitas Negeri Semarang : Semarang.
- Sulistiyorini, Nur, dan dkk. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. 5(1).
- Wijaksono, Sigit. 2013. *Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman*, Jurnal ComTech 4(1).
- Yuliana, Fitriza dan dkk. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Jurnal Ilmu Lingkungan. 15(2).

## PERATURAN & UNDANG-UNDANG

- Republik Indonesia. 2003. Keputusan Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah No 76 tentang *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Di Lingkungan Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 4851. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 *tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman*. Lembaran Negara RI Tahun 2011, No. 7. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2016. Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No 40 Tahun 2016 *tentang Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh* . Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2016. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2016 *tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman*. Lembaran Negara RI Tahun 2016, NO 5883. Sekretariat Negara. Jakarta.

#### **DOKUMEN**

Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Senapelan Dalam Angka 2018. Pekanbaru. BPS.

Badan Standarisasi Nasional. 2002. Tata Cara Teknik Pengelolaan Sampah Perkotaan (SNI 19-2454-2002). Jakarta.

Balai Teknik Air Minum dan Sanitasi Wilayah I Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. *Permasalahan Sampah*. <http://ciptakarya.pu.go.id/btam/>. (Diakses 28 Desember 2018).